

TUGAS AKHIR
PONDOK PESANTREN UNGGULAN AL-MUKMIN
SURAKARTA

ASPEK DZIKIR, FIKIR, DAN AMAL
SEBAGAI LANDASAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Landasan Konseptual Perancangan



Disusun Oleh :

INAYAH TOYYIBAH

93 340 055
930051013116120054

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1997

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

PONDOK PESANTREN UNGGULAN AL-MUKMIN SURAKARTA

**ASPEK DZIKIR, FIKIR, DAN AMAL
SEBAGAI LANDASAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

DISUSUN OLEH

INAYAH TOYYIBAH

93 340 055

930051013116120054

Yogyakarta, Agustus 1997

Menyetujui

Dosen Pembimbing Utama



Ir. Hadi Setiawan

Dosen Pembimbing Pendamping



Ir. Wiryono Rahardjo, M. Arch

Mengetahui

Ketua Jurusan Arsitektur




Ir. Wiryono Rahardjo, M. Arch

MOTTO

*“ Wahai anak Adam,
sesungguhnya engkau telah dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan menangis,
sedangkan orang-orang disekelilingmu tetawa bergembira.
Maka berusahalah untuk dirimu,
sehingga apabila orang-orang menangis pada waktu kematianmu,
engkau tertawa bahagia menghadapi kematianmu ”*

*“ Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)
dan janganlah kamu berjalani dimuka bumi dengan angkuh.
Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan
diri.” (Luqman : 18)*

*“ Katakanlah: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta
untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku,
sungguh habislah lautan itu sebelum habis ditulis kalimat-kalimat Tuhanku,
meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.” (Al-Kahfi : 108)*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tulisan ini kepada :

Bapak dan ibu tercinta,

kakak-kakak dan adik-adikku serta keluargaku tersayang,

dan saudara-saudaraku seiman seperjuangan

ABSTRAKSI

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah.
Yang mengajar manusia dengan perantara kalam.
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
(Al-Alaq 1-5)*

Perintah membaca merupakan perintah yang pertama kali diturunkan oleh Allah dan menandai diutusnya Muhammad sebagai Rasulullah. Hal ini memberikan isyarat bahwa islam sangat memperhatikan ilmu yang akan bisa didapatkan dengan membaca dan pengajaran. Sedangkan ilmu dalam ayat ini adalah ilmu yang berada dalam bingkai tauhid sebagaimana perintah membaca dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan. Ilmu yang dikehendaki oleh islam adalah ilmu yang bisa mengungkap keagungan Allah dengan cara membaca ayat-ayat Allah baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis sehingga ilmu yang didapatkan bisa mengaplikasikan konsep agama islam sebagai *rahmatan lil'alamin*. Agar ilmu bisa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh islam maka ilmu harus berada dalam konsep tauhid. Untuk mendukung itu semua, ilmu dan cara memperolehnya harus ditopang dengan tiga prinsip dasar yaitu dzikir, fikir, dan amal. Ketiga hal itu harus dapat melandasi ilmu yang dituntut oleh umat islam.

Pondok Pesantren Al-Mukmin merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan konsep tauhid dalam sistem pendidikan dan pengajarannya. Pondok pesantren ini, mempunyai tujuan agar alumni yang dihasilkan dapat memberi warna umat islam Indonesia pada khususnya dan dunia pada umumnya dengan kiprah mereka untuk memakmurkan alam ini. Untuk itu, Pondok Pesantren Al-Mukmin tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum.

Keberadaan pondok pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama dirasa sangat penting dewasa ini, mengingat semakin ketatnya persaingan kehidupan, sehingga dengan landasan spiritual yang diajarkan oleh pesantren, diharapkan segala aktifitas kehidupan dapat terbingkai oleh landasan tauhid dan menjauhkan manusia dari hingar bingar kehidupan dunia yang bersifat semu dan persaingan kehidupan yang hanya dilandasi oleh nafsu semata.

Aspek dzikir, fikir dan amal yang merupakan konsep pendidikan dalam bingkai tauhid, kami coba untuk ditransformasikan ke dalam konsep desain Pondok Pesantren Unggulan Al-Mukmin Surakarta. Sehingga desain Pondok Pesantren Unggulan Al-Mukmin dapat mencerminkan lamdasan kurikulum yang diajarkan di dalam pesantren.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah dengan Rahman dan Rohimnya yang telah menghidupkan kita serta memberikan hidayah dan taufik sehingga sampai saat ini kita masih dapat merasakan manisnya Islam dan Iman serta hanya dengan rahmat-Nya penulis bisa menyelesaikan penulisan tugas akhir dengan judul :

**PONDOK PESANTREN UNGGULAN AL-MUKMIN SURAKARTA
ASPEK DZIKIR, FIKIR, DAN AMAL
SEBAGAI LANDASAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Dalam tugas akhir ini, penulis berusaha mentransformasikan aspek dzikir, fikir dan amal yang merupakan landasan konsep pencarian ilmu dalam islam, kedalam konsep arsitektur bangunan pondok pesantren yang dituangkan dalam penampilan bangunan, penataan ruang dan penataan elemen fisik pondok pesantren, dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Unggulan Al-Mukmin Surakarta.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya penulisan tugas akhir ini, terutama kepada :

1. Kedua orang tuaku dan adik-adik serta kakak-kakakku yang selalu memberi dorongan baik dengan materi, semangat dan terutama do'anya.
2. Ir. Susastrawan, MS, Dekan FTSP Universitas Islam Indonesia.
3. Ir. Hanif Budiman selaku Dosen Wali penulis yang telah banyak membimbing dan membantu dalam penyelesaian studi dan urusan-urusan akademik.
4. Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch, Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, sekaligus Dosen Pembimbing Pendamping, yang dengan sabar mengarahkan dan memberi masukan-masukan kepada penulis.

5. Ir. Hadi Setiawan, sebagai Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak menyisihkan waktu untuk memberikan bimbingan dan koreksi-koreksinya.
6. Ustadz Drs. H. Farid Ma'ruf, selaku Direktur Pondok Pesantren Al-Mukmin serta ustad dan ustazah yang telah mengizinkan dan membantu dalam pencarian data.
7. Teman-teman Arsitektur '92 atas bantuan buku-buku serta masukan-masukannya.
8. Teman-teman Arsitektur '93 atas guyonan, obrolan, dorongan dan olok-olokannya yang membuat penulis terpacu untuk segera menyelesaikan tugas ini.
9. Teman-teman Teknik Sipil, atas bantuan dan tukar fikirannya.
10. Teman-teman satu kost yang setia menemani dan menghibur disaat penulis mengerjakan tugas ini.
11. Teman-teman pengajian Al-Muawwanah serta adik-adik atas obrolan, dorongan serta do'anya.
12. Teman-teman eks Ma'had Al-Mukmin atas bantuan dalam pencarian literatur dan masukan-masukannya.
13. Dik Bibi yang selalu menemani dalam konsultasi dan penulisan serta tukar pikirannya.
14. Dan masih banyak pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga penulisan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan rekan-rekan serta umat Islam semua.

Billaahi taufiq ila sabiilil haq, fastabiqul khairaat.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Penyusun

Inayah Toyyibah

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Motto	iii
Halaman Persembahan	iv
Abstraksi	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii

BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Latar belakang	1
1. 1. 1. Pondok Pesantren Al-Mukmin Surakarta	1
1. 1. 2. Pengaruh Dzikir, Fikir, dan Amal Terhadap Bentuk	3
1. 1. 3. Komunikasi dalam Arsitektur	4
1. 2. Permasalahan	6
1. 2. 1. Permasalahan Umum	6
1. 2. 2. Permasalahan Khusus	6
1. 3. Tujuan dan Sasaran	6
1. 3. 1. Tujuan	6
1. 3. 2. Sasaran	6
1. 4. Lingkup Pembahasan	7
1. 5. Metodologi	7
1. 6. Sistematika Pembahasan	8
1. 7. Keaslian Penulisan	9
1. 8. Pola Pikir	12

BAB II TINJAUAN ASPEK DZIKIR, FIKIR, DAN AMAL

2. 1. Pengertian	13
2. 2. Karakteristik dan Filosofinya	17
2. 3. Transformasi Aspek Dzikir, Fikir dan Amal	21
2. 3. 1. Bentuk Bangunan	22
2. 3. 1. 1. Faktor-Faktor yang Mewujudkan Bentuk	22
2. 3. 1. 2. Unsur-Unsur Bentuk	25
2. 3. 2. Tinjauan Organisasi Ruang	27
2. 4. Kesimpulan	28

BAB III TINJAUAN PONDOK PESANTREN UNGGULAN

AL-MUKMIN SURAKARTA

3. 1. Pengertian Pondok Pesantren	29
3. 2. Pondok Pesantren Unggulan Al-Mukmin	30
3. 2. 1. Unsur-Unsur Pembentuk	30
3. 2. 2. Kegiatan Yang Diwadahi	31
3. 2. 3. Kurikulum Yang Digunakan	33
3. 2. 4. Lokasi	34
3. 2. 5. Program Ruang	36
3. 2. 5. 1. Pelaku Kegiatan	36
3. 2. 5. 2. Penghuni Pesantren	37
3. 2. 5. 3. Program Kegiatan	37
3. 2. 5. 4. Klasifikasi Kegiatan	39
3. 2. 5. 5. Kebutuhan Ruang	40
3. 2. 5. 6. Daya Tampung	41
3. 4. Kesimpulan	42

BAB IV RANCANGAN PONDOK PESANTREN UNGGULAN

AL-MUKMIN

4. 1. Pondok Pesantren Unggulan Al-Mukmin Sebagai Sarana Pendidikan	43
4. 1. 1. Klasifikasi Pelayanan	43
4. 1. 2. Program Ruang	44
4. 1. 2. 1. Program Kegiatan	44
4. 1. 2. 2. Klasifikasi Kegiatan	45
4. 1. 2. 3. Kebutuhan Ruang	47
4. 1. 2. 4. Besaran Ruang	48
4. 2. Aspek Dzikir, Fikir, dan Amal Dalam Rancangan Pondok Pesantren	56
4. 2. 1. Ungkapan Aspek Dzikir, Fikir dan Amal Dalam Bentuk Bangunan	56
4. 2. 1. 1. Bentuk Komposisi Ruang	56
4. 2. 1. 2. Kualitas dan Suasana Ruang	58
4. 2. 2. Ungkapan Melalui Struktur	61
4. 2. 2. 1. Sistem Stuktur	61
4. 2. 2. 2. Sifat Bahan	64
4. 2. 3. Ungkapan melalui Simbol	65
4. 2. 4. Ungkapan Melalui Organisasi Ruang	65

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PESANTREN UNGGULAN AL-MUKMIN SURAKARTA

5. 1. Konsep Dasar Perencanaan	67
5. 1. 1. Lokasi Site dalam Pesantren	67
5. 2. Konsep Dasar Perancangan Ruang	68
5. 2. 1. Konsep Program Kegiatan Pondok Pesantren	68

5. 2. 2. Konsep Kebutuhan Ruang	70
5. 2. 3. Besaran Ruang	71
5. 2. 4. Konsep Tata Ruang dan Massa	73
5. 2. 4. 1. Konsep Tata Ruang Dalam	74
5. 2. 4. 2. Konsep Tata Ruang Luar dan Massa Bangunan	77
5. 2. 5. Konsep Sirkulasi dan Pencapaian	78
5. 3. Konsep Dasar Perancangan Bangunan	79
5. 3. 1. Konsep Penampilan Bangunan	79
5. 3. 1. 1. Bentuk Fisik Bangunan	80
5. 3. 1. 2. Orientasi Bangunan	81
5. 3. 2. Konsep Sistem Bangunan	82
5. 3. 2. 1. Sistem Struktur	82
5. 3. 2. 2. Sistem Utilitas	82

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Sifat dan Kesan Penampilan Bangunan	24
Tabel 2. 2. Jenis dan Kesan Tekstur	26
Tabel 2. 3. Jenis dan Kesan Warna	27
Tabel 3. 1. Kegiatan Harian	32
Tabel 3. 2. Kurikulum	33
Tabel 4. 1. Jumlah Anggota Tiap Kamar	49
Tabel 4. 2. Besaran Ruang	55
Tabel 4. 3. Kualitas dan Suasana Ruang	60
Tabel 5. 1. Besaran Ruang	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Lokasi Pondok Pesantren di Wilayah Surakarta	35
Gambar 3. 2. Lokasi Pondok Pesantren Unggulan	36
Gambar 4. 1. Perubahan Bentuk	57
Gambar 4. 2. Sistem konstruksi Massa	61
Gambar 4. 3. Sistem Konstruksi Rangka	62
Gambar 4. 4. Sistem Konstruksi Lengkung	63
Gambar 4. 5. Sistem Konstruksi lipatan	64
Gambar 5. 1. Lokasi Terpilih	68
Gambar 5. 2. Konsep Bentuk Ruang	74
Gambar 5. 3. Konsep Hubungan Ruang	75
Gambar 5. 4. Konsep Hirarki Ruang	75
Gambar 5. 5. Konsep Sirkulasi	76
Gambar 5. 6. Hubungan Ruang Luar dan Ruang Dalam	76
Gambar 5. 7. Pola Gubahan Massa	77
Gambar 5. 8. Konsep Vegetasi	78
Gambar 5. 9. Konsep Pencapaian	79
Gambar 5. 10. Konsep Sirkulasi Antar Massa Bangunan	79
Gambar 5. 11. Konsep Bentuk Massa	80
Gambar 5. 12. Konsep Orientasi Bangunan	81

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa manuskrip yang saya buat ini, benar-benar karya asli saya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur-unsur penjiplakan terhadap karya lain dalam manuskrip ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik apapun dari Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Agustus 1997

Yang membuat pernyataan

Inayah Toyyibah

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

1. 1. 1. Pondok Pesantren Al-Mukmin Surakarta

Pondok pesantren Islam Al-Mukmin Surakarta adalah suatu lembaga pendidikan yang bermula dari suatu kegiatan pengajian di Masjid Agung Surakarta dan berkembang menjadi kegiatan Madrasah Diniyah. Karena animo masyarakat terhadap kegiatan ini semakin meningkat, maka timbul gagasan dari para guru dan ustadz untuk mengasramakan santri dalam pondok pesantren. Gagasan ini semakin diperkuat karena masyarakat kota Solo dan sekitarnya masih awam terhadap islam.

Pondok Pesantren yang mempunyai tujuan mencetak generasi muslim yang bertafaquh fiddin sehingga menjadi ulama amilin fi sabilillah yang sanggup menerima dan mengamalkan islam secara kaffah ini pada awal berdirinya pada tahun 1972 hanya mempunyai 30 orang murid yang berada dalam asrama. Dengan meningkatnya kesadaran umat islam di seluruh Indonesia dan besarnya keinginan untuk mendalami ajaran islam, pada tahun ajaran 1996-1997, jumlah santrinya telah meningkat menjadi sekitar 3000 santri yang berasal dari seluruh Indonesia dan 170 tenaga pengajar dengan latar belakang pendidikan pondok pesantren, sarjana dalam dan luar negeri.

Untuk mempersiapkan generasi islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan ini, pondok pesantren menyelenggarakan sistem pendidikan dengan unit-unit yang berbeda. Perbedaan dari beberapa unit ini,

berdasarkan kurikulum yang dipakai. Adapun unit - unit yang ada dalam pondok pesantren itu adalah :

1. Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiah yang mempunyai tujuan khusus untuk mendidik kader da'i atau mubaligh yang siap pakai (santri putra). Lama pendidikan ini 6 tahun dengan kurikulum pelajaran berupa 70 % materi kepondokan dan 30 % materi non kepondokan.
2. Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiah Yang mempunyai tujuan dan kurikulum yang sama dengan Kulliyatul Mu'alimin tetapi diperuntukkan bagi santri putri.
3. Madrasah Tsanawiyah Islam yang dimaksudkan untuk mendidik kader da'i dan intelek islam setelah mereka lulus dari madrasah aliyah. Lama pendidikan ini 3 tahun dengan kurikulum 70 % kurikulum Departemen Agama dan 30 % kurikulum kepondokan.
4. Madrasah Aliyah merupakan program pendidikan kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah dengan masa pendidikan selama 3 tahun.

Adapun yang dimaksud dengan kurikulum kepondokan adalah materi pendidikan yang didasarkan pada Al-qur'an dan As-Sunah Sohihah yang dijabarkan dalam 3 materi dasar yaitu Aqidah Islamiyah, Syari'ah, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dengan berbagai macam cabang ilmunya. (*Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pondok Pesantren Al-Mukmin (Litbang), 1996*)

Dengan berkembangnya pondok pesantren dan semakin banyaknya alumni pondok pesantren yang melanjutkan pendidikan tingginya di dalam dan luar negeri dengan berbagai macam tantangan dan harapan, baik dalam hal dakwah dan pengembangan ilmunya, menuntut suatu pengembangan

unit pendidikan yang bisa mengantisipasi semua tantangan dan harapan tersebut.

Sedikitnya prosentase pelajaran agama bagi santri Aliyah dan Tsanawiyah, serta kurangnya ilmu-ilmu umum bagi santri Mu'allimin dan Mu'allimat akan memberikan dampak yang tidak baik bagi alumni, berupa ketimpangan ilmu yang dia miliki. Hal ini mengakibatkan santri merasa canggung setelah keluar dari pesantren karena kurang sempurnanya ilmu yang bisa digunakan untuk merespon realitas yang akan mereka hadapi di luar pesantren. (*Purnomo, Al-muslimun 312, 1996*)

Untuk mengantisipasi semua tuntutan-tuntutan diatas, pimpinan pondok pesantren membentuk suatu unit pendidikan baru dengan nama Madrasah Mutawasithoh. Unit pendidikan ini, menggunakan kurikulum dengan prosentase 50% kurikulum umum dan 50% kurikulum agama atau muatan lokal dan selanjutnya biasa disebut unggulan dengan lama pendidikan 6 tahun yaitu setingkat SMP dan SMU. Karena keterbatasan sumber daya pengajar dan juga belum tersedianya sarana, maka untuk saat ini program unggulan masih dikhususkan bagi santri putra.

1. 1. 2. Pengaruh Dzikir, Fikir, dan Amal Terhadap Bentuk

Fungsi menimbulkan bentuk, sehingga ia merupakan bagian utama dari adanya bentuk. Dengan kata lain bentuk tergantung dari aktifitas yang diwadahi atau dengan pemahaman yang lebih dalam lagi bentuk dipengaruhi landasan atau dasar dari aktifitas yang diwadahi. Dalam pengungkapan karakter fungsi atau aktifitas serta konsep ke dalam bentuk, bisa secara langsung maupun tersamar. (*Sutedjo, 1989, 15*)

Arsitektur sebuah masjid, akan mengungkapkan hubungannya dengan Allah dengan pengungkapan garis-garis atau bidang-bidang vertikal dan hubungan dengan manusia diungkapkan dengan garis-garis atau bidang-bidang horisontal. Pengungkapan dalam arsitektur masjid tersebut dinamakan pengungkapan yang tersamar.

Sebuah pondok pesantren yang merupakan sebuah lembaga pendidikan dan berusaha melandasi semua jenis ilmu dengan konsep tauhid, menerapkan aspek dzikir, fikir dan amal dalam kurikulum dan kegiatannya. Sebuah kegiatan yang mempunyai landasan dzikir, fikir dan amal, juga membutuhkan sebuah wadah yang mempunyai konsep dzikir, fikir dan amal dalam hal bentuk, penataan masa dan juga penampilan bangunan.

Dzikir yang dikonotasikan ke dalam aqidah dan iman merupakan landasan spiritual yang bisa diartikan sebagai hubungan manusia dengan penciptanya. Dzikir juga merupakan usaha manusia untuk mencapai derajat ketakwaan yang sudah digariskan oleh Allah yaitu *shirathol mustaqim* atau jalan yang lurus yang akan ditransformasikan ke dalam desain berupa sumbu lurus yang mengarah ke kiblat. Fikir dan amal juga merupakan aspek yang akan kita gali makna dan karakteristiknya yang kemudian akan mempengaruhi dalam desain pesantren unggulan ini.

1. 1. 3. Komunikasi Dalam Arsitektur

Berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan dan salah satu tujuan hidup manusia, oleh Louis I Khan disebut dengan berekspresi. Berkomunikasi pada hakekatnya menggunakan seluruh indra kita untuk berhubungan dengan sesuatu. Dalam dunia arsitektur yang digunakan

untuk berkomunikasi adalah hal-hal yang bisa ditangkap secara visual oleh manusia.

Bentuk penampilan bangunan merupakan wujud bangunan yang tampak langsung secara visual oleh manusia. (Sutedjo 1985 : 4-6) Dari penampilan bangunan orang bisa menangkap hal-hal dan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh bangunan, baik melalui bentuk secara keseluruhan atau bagian-bagian dari bentuk.

Berarsitektur adalah berbahasa dengan ruang dan gatra, dengan garis dan bidang, dengan bahan material dan suasana tempat. (Mangunwijaya 1985 : 7) Ruang dan garta, garis dan bidang, serta bahan material dan suasana tempat merupakan suatu bahan yang bisa diolah sebagai sarana penyampaian pesan oleh bangunan kepada pengamat dan pengguna bangunan.

Penataan ruang dalam dan ruang luar, serta penataan elemen fisik pendukung suasana akan dapat mengungkapkan pesan dari bangunan. Kesan melindungi, mengekang, atau kesan terbuka dan longgar dan pesan-pesan lain dalam bangunan akan dapat kita rasakan bila kita mulai melihat dan melibatkan semua emosi kita dalam bangunan.

Aspek dzikir, fikir dan amal, dalam rancangan pondok pesantren unggulan Al-Mukmin, merupakan konsep yang digunakan untuk mengolah penampilan bangunan, penataan ruang, serta penataan elemen fisik sehingga pengamat maupun pengguna bangunan akan dapat merasakan konsep dzikir, fikir dan amal dalam rancangan pondok pesantren unggulan Al-Mukmin.

1. 2. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. 2. 1. Permasalahan Umum

Bagaimana menghadirkan pondok pesantren dengan berbagai fasilitas pendukungnya yang bisa mewadahi semua kegiatan pesantren unggulan yang memadukan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama.

1. 2. 1. Permasalahan Khusus

Bagaimana rancangan sebuah pondok pesantren dengan konsep dzikir, fikir, dan amal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan perencanaan dan perancangan terhadap bentuk bangunan, tata ruang dan penataan elemen fisik pada pondok pesantren.

1. 3. Tujuan dan Sasaran

1. 3. 1. Tujuan

Mengidentifikasi bentuk-bentuk bangunan dan penataan ruang serta penataan elemen fisik yang harus disediakan dalam pondok pesantren dengan memperhatikan aspek dzikir, fikir dan amal.

1. 3. 2. Sasaran

- Menghasilkan suatu landasan konseptual perencanaan dan perancangan pondok pesantren unggulan dengan pendekatan aspek dzikir, fikir dan amal.
- Merumuskan pola tata ruang dan penampilan bangunan dengan pendekatan aspek dzikir, fikir dan amal.

1. 4. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dibatasi pada masalah dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur dengan mengambil pendekatan aspek dzikir, fikir, dan amal dalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi menurut islam untuk menghasilkan arahan baru dalam konsep perencanaan dan perancangan.

Pembahasan meliputi :

Pembahasan secara fisik / visual dalam lingkup pondok pesantren, mencakup aktifitas yang diwadahi, ungkapan esensi dari aspek dzikir, fikir dan amal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, morfologi ruang, wujud penampilan bangunan, penataan tata ruang luar dan dalam, serta penerapan teori-teori perancangan, sebagai konteks rancangan bangunan.

1. 5. Metodologi

- **Observasi langsung**

Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer (lapangan) melalui survey pada obyek yang sangat berkaitan dengan pesantren unggulan yaitu pesantren Al-Mukmin sendiri yang merupakan obyek untuk dikembangkan menjadi Pesantren Unggulan dengan cara wawancara dan mencari data-data mengenai pesantren ini.

- **Observasi tidak langsung**

Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data-data sekunder melalui buku-buku tentang konsep dzikir, fikir, dan amal, foto - foto, dan majalah yang berkaitan dengan pesantren, serta penerapan konsep dzikir, fikir dan amal ke dalam bangunan. Literatur yang kami gunakan antara lain adalah

- * **Desekulerisasi Pemikiran, Landasan Islamisasi** oleh DR. Ir. A. M. Saifuddin yang berisi tentang konsep-konsep pengembalian ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan konsep tauhid yaitu dengan menopang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan aspek dzikir, fikir, dan amal.
- * **Poetics Of Architecture, Theory Of Design** oleh Anthony C. Antoniades yang membicarakan tentang strategi mentransformasikan ide-ide ke dalam desain.

- **Analisis**

Adalah menguraikan dan mengkaji data yang didapatkan dari pondok pesantren, penerapan aspek dzikir, fikir dan amal dalam perencanaan dan perancangan bangunan, serta mentransformasikan karakteristik dari konsep dzikir, fikir dan amal dalam desain pondok pesantren unggulan. Penguraian sesuai dengan permasalahan yang ada. Pada tahap ini, integrasi data lapangan dengan literatur yang telah diolah, menjadi konsep perencanaan dan perancangan.

1. 6. Sistematika pembahasan

BAB I :Pendahuluan membahas mengenai latar belakang pondok pesantren unggulan, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode dan sistematika serta kerangka pemikiran.

BAB II : Tinjauan aspek dzikir, fikir dan amal, berisi tentang filosofi dan karakter dari aspek dzikir, fikir, dan amal dalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi menurut islam serta konsep transformasinya ke dalam desain.

BAB III : Tinjauan teoritikal, berisikan tinjauan umum pondok pesantren unggulan, pengertian dan terminologi, peranan, fungsi dan unsur-unsur pendukungnya.

BAB IV : Analisa, berisi tentang analisa pondok pesantren unggulan dan kebutuhan serta animo masarakat, analisa kajian konsep dzikir, fikir dan amal serta tranformasinya ke dalam bentuk desain, analisa kondisi fisik dan situasi, analisa kebutuhan ruang, analisa penataan ruang, baik ruang luar maupun ruang dalam serta penampilan bangunan melalui kajian aspek dzikir, fikir dan amal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

BAB V: Konsep dasar perencanaan dan perancangan, membahas tentang konsep kebutuhan ruang, konsep penataan ruang, serta konsep penampilan bangunan.

1. 7. Keaslian Penulisan

Dalam penulisan thesis tugas akhir ini, penulis menekankan pada aspek dzikir, fikir dan amal dalam perencanaan dan perancangannya dengan permasalahan yaitu :

bagaimana rancangan sebuah pondok pesantren dengan konsep dzikir, fikir, dan amal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan perencanaan dan perancangan terhadap bentuk bangunan, tata ruang dan penataan elemen fisik pada pondok pesantren.

Untuk menghindari duplikasi penulisan, terutama pada penekanan masalah, berikut ini disebutkan beberapa thesis Tugas Akhir yang digunakan sebagai studi literatur dalam penulisan ini :

1. Pondok Pesantren Pabelan, oleh Ahmad Fanani JTA UGM 15643

Penekanan :

Pendekatan simbol dalam perencanaan dan perancangan lingkungan

Permasalahan:

Dalam perencanaan dan perancangan elemen fisik di pondok pesantren Pabelan diupayakan agar secara visual dan spasial dapat mencerminkan kandungan tata nilai ajaran keagamaan, kekayaan budaya pesantren, pola kegiatan dan kebutuhan akomodasi para penghuninya.

2. Pondok Pesantren Pang Suma Pontianak, oleh Budi Setiawan JUTA UII 90-340-002

Penekanan :

Pendekatan perancangan dengan konsep filosofi islam dan budaya konsep program bangunan, Kalimantan Barat

Permasalahan:

- Macam fasilitas ruang apa saja yang bisa mewadahi kegiatan program pendidikan agama dan program pendidikan ketrampilan di Pondok Pesantren Pangsuma Kraton Pontianak.
- Bagaimana penampilan bangunan dan pola tata ruang bangunan Pondok Pesantren Pangsuma Kraton Pontianak yang mencerminkan perpaduan filosofi islam dan budaya

kalbar agar dapat menyatu dengan lingkungan tradisional kraton.

**3. Pengembangan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, oleh Muda Setiawan JTA
UGM 14102**

Penekanan :

Kegiatan sebagai faktor penentu tata ruang.

Permasalahan:

- Tipe apakah yang sesuai untuk pesantren Ibnul Qayyim berdasarkan kegiatan yang berkembang.
- Bagaimana ungkapan tata ruang lingkungan dan bangunan pondok pesantren Ibnul Qayyim sehingga mendukung kegiatan kehidupan pesantren.
- Bagaimana penampilan Pondok Pesantren Ibnul Qayyim yang mencerminkan fungsi bangunan pesantren yang selaras dengan arsitektur bangunan lingkungannya.

1. 8. POLA PIKIR

LATAR BELAKANG

Non Arsitektural

- Berkembangnya pondok pesantren Al-Mukmin Surakarta
- Kekurang sesuaian kurikulum yaitu pendidikan agama dengan pendidikan umum
- Mempersiapkan bekal keilmuan bagi lulusan pesantren agar siap berdakwah di semua lapisan masarakat
- Konsep islam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi

Arsitektural

- Mewadahi kegiatan pesantren berupa sarana belajar mengajar dan fasilitas pendukungnya
- Menghadirkan pondok pesantren dengan konsep bangunan sesuai dengan landasan kurikulum yang diajarkannya
- Menghadirkan pondok pesantren untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan konsep islam

ISSUE

Kebutuhan akan pengembangan pesantren Al-Mukmin untuk menambah program pendidikan yang ada dengan program unggulan dengan mengajarkan di dalamnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam konsep islam

Desain pondok pesantren yang dapat mengekspresikan essensi kurikulum yang diajarkan di dalamnya yaitu dengan menghadirkan aspek dzikir, fikir, dan amal sebagai perwujudan kegiatan yang diwadahi

Pondok Pesantren Unggulan Al-Mukmin Surakarta
Aspek Dzikir, Fikir, dan Amal
Sebagai Landasan Perencanaan dan Perancangan

Rumusan masalah

Permasalahan Umum

- Bagaimana menghadirkan sarana belajar mengajar berupa pondok pesantren dengan berbagai fasilitas pendukungnya yang bisa mewadahi semua kegiatan pesantren unggulan yang memadukan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Permasalahan Khusus

- Bagaimana merancang pondok pesantren dengan konsep dzikir, fikir dan amal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan perencanaan dan perancangan terhadap bentuk bangunan, tata ruang, dan penataan elemen fisik pada pondok pesantren.

ANALISIS

- Kajian pendekatan dzikir, fikir, dan amal dalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi
- Kebutuhan fasilitas belajar mengajar pondok pesantren dan fasilitas pendukungnya

SINTESIS

- Rancangan bangunan dengan kajian filosofi dan makna aspek dzikir, fikir dan amal
- Program bangunan dan fasilitas pendukungnya

KONSEP DASAR

- Konsep program bangunan
- Konsep penampilan bangunan
- Konsep sirkulasi
- Konsep penataan ruang

DESAIN

TRANSFORMASI DESAIN

BAB II

TINJAUAN ASPEK DZIKIR, FIKIR, DAN AMAL

2. 1. Pengertian

Hakekat dari kehidupan manusia pada dasarnya adalah penghambaan diri kepada Khaliknya yaitu Allah. Bukti penghambaan manusia terhadap Khalik tersebut adalah dengan pengakuannya terhadap keberadaan Tuhan pada saat manusia berada dalam alam ruh, ketika Allah berfirman terhadap ruh

"Bukankah Aku ini Tuhanmu? mereka menjawab : 'Betul, (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'" (Al-A'raf : 172).

Transaksi antara manusia dengan Allah ini menunjukkan bahwa sejak awal manusia telah mengikrarkan bahwa dirinya wajib menghambakan diri kepada penciptanya, sejak awal manusia telah mengakui ketauhidan Allah. Konsekwensi dari pengakuan ini, manusia wajib beribadah hanya kepada Allah. Karena Allah berfirman

" Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah " (Ad-Dzaariat : 56)

Konsep ibadah dalam islam tidak hanya terpancang dalam hal ibadah ritual saja tetapi termasuk didalamnya ibadah sosial. Ibadah tidak hanya merupakan rutinitas kita di dalam masjid tetapi ibadah juga mencakup bagaimana kita bersikap terhadap lingkungan, baik hidup maupun mati. Karena agama islam adalah Ad-Dien yang mengatur cara berfikir, cara bersikap dan cara berperilaku pemeluknya. Dengan kata lain semua aktifitas manusia di dunia ini merupakan ibadah asal dibingkai dengan konsep tauhid.

Ibadah dalam islam mempunyai dua tujuan yaitu kebahagiaan manusia di bumi (*radliyat*) dan ridho Allah (*mardhiyyah*). Kedua kebahagiaan itu harus dicapai, sehingga untuk mencari ridho Allah kita harus mengupayakan kemaslahatan manusia (mahluk) di muka bumi ini. Inilah kesatupaduan antara tujuan dan penciptaan dalam islam. Untuk mencapai itu semua satu-satunya jalan adalah dengan ilmu, dan Allah telah menurunkan ayat-ayat-Nya baik ayat Qur'aniyyah maupun Kauniyyah. Yang pertama memberikan gambaran yang bercorak aneka ragam tentang eksistensi yang mutlak, dan yang kedua dalam bentuk hukum-hukum alam yang sangat dianjurkan untuk menggali, menemukan dan memanfaatkan bagi kemaslahatan manusia. Hal ini merupakan manifestasi penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

Agar semua ayat Allah di muka bumi ini bisa berguna bagi kemaslahatan manusia, maka semua ilmu yang ada dalam islam harus berada di bawah satu prinsip yaitu tauhid. Sebagaimana termaktub dalam surat Al-An'am ayat 162 yang artinya:

"Katakanlah : sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam"

Agar semua ilmu berada di bawah prinsip tauhid, perlu dibangun konsep dasar yang menopang ilmu mencakup tiga aspek yaitu aspek dzikir, fikir dan amal. (Saifuddin, 1991 : 78)

1. Aspek Dzikir

Konsep dasar dari landasan spiritual adalah dzikir yang dalam istilah islam dikonotasikan menjadi aqidah atau iman. Dzikir berfungsi untuk meloloskan kita dari kepungan materialisme yang akhir-akhir ini sangat ketat. Hasrat hedonisme yang menggebu membuat mata gelap untuk memperoleh kepuasan materi yang diperoleh dengan jalan pintas dalam artian nista.

Sehingga ilmu yang kita dapat tidak untuk kemaslahatan manusia tetapi hanya untuk memenuhi nafsu serakah sebagian manusia saja. Dzikir yang kita bina berfungsi sebagai tameng dalam kehidupan yang akan sangat menentukan dalam derap langkah kita sehari-hari sehingga kehidupan kita menjadi tenang jauh dari tuntutan-tuntutan hawa nafsu yang tidak sehat. Sebagaimana disebutkan dalam surat Ar-Ra'd : 28

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah(Dzikirullah) hati menjadi tenteram.

2. Aspek Fikir

Fikir berjodoh dengan dzikir. Artinya fikir dan dzikir harus berpadu dalam hal memotret tiap fenomena atau semua segi kehidupan. Fikir adalah suatu potensi manusiawi yang harus didayagunakan semaksimal mungkin. Akal harus dituntut oleh wahyu untuk membaca semua ilmu Allah yang terbentang luas di seluruh alam ini. Akal dan wahyu harus dipasangkan untuk memahami ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta ini.

Memahami ayat-ayat Allah baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dalam artian yang sebenarnya tidak semudah yang kita bayangkan. Artinya kita perlu "*The mi'raj of the mind*" dengan jalan membaca dan mencoba semua disiplin ilmu dari mana saja datangnya. Pikiran umat islam perlu di-*mi'raj*-kan agar cakrawala pandang kita bisa menjangkau berbagai aspek kehidupan. Begitulah ilmu Allah yang tidak habis ditulis oleh lautan tinta bahkan dengan ditambah tujuh lautan tinta lagi. Firman Allah dalam surat Luqman : 27 dan Al-Kahfi : 109

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta ditambah kepadanya tujuh laut lagi sesudah keringnya, niscaya tidak

akan habis-habisnya dituliskan kalimat Allah (ilmu-Nya dan hikmah-Nya). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Luqman : 27)

” Katakanlah : Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk memulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, Meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.” (Al-Kahfi : 109)

3. Aspek Amal

Amal adalah refleksi keragaan dari fikir dan dzikir. Artinya amal merupakan kegiatan kreatif yang berawal dari dzikir dan fikir, yang merupakan 'akhlak' atau prilaku-baik, yang secara holistik harus bersentuhan dengan semua medan kehidupan. Akhlak dalam skala makro harus ada dalam semua sisi kehidupan. Dari amal inilah ibadah manusia akan bisa diukur apakah manusia bisa mengemban amanat Allah untuk memanfaatkan alam semesta ini demi kemaslahatan mahluk-Nya atau sebaliknya. Amalan yang baik tidak akan mungkin tercapai tanpa didasari iman karena dalam Al-Qur'an setiap perkataan amal sholeh selalu mengikuti kata-kata iman yaitu *Aamamu wa 'amilush-shalihah*.

Tentang amal, islam telah memberi pedoman dengan diutusnya Rasulullah. Dari kehidupan beliau yang dibimbing oleh Al-Qur'an itulah tercermin amal-amal yang baik. Sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Al-Ahzab.

“ Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah “
(Al-Ahzab : 21)

Adapun amal-amal Rasulullah mempunyai beberapa asas yaitu:

- Asas keterbukaan dengan prinsipnya
 - * jujur dan melarang tipu daya hal ini terlihat dalam kehidupan beliau yang yang bermata pencaharian sebagai pedagang, beliau selalu menunjukkan cacat yang ada dalam dagangannya walaupun beresiko mengurangi harga.
 - * Suka bermusyawarah, hal ini terlihat dalam cara dia mengambil keputusan. Sebagai contoh pada saat Madinah dikepung oleh orang-orang Kuraiys Makkah, Rasulullah mempersilahkan para sahabat untuk berunding dalam hal menghadapi musuh. Maka tampililah sahabat Salman Al-Farisi yang berasal dari Persia mengusulkan untuk membuat parit mengelilingi kota Madinah sehingga orang-orang Makkah tidak mampu lagi menyerang Madinah dengan adanya halangan parit tersebut.
 - * Ramah tamah dan suka memaafkan, Rasulullah adalah sosok seorang pemimpin ideal yang tidak mengenal pangkat dan kedudukan. Beliau dengan senang hati akan menolong siapa saja yang membutuhkan bertolongan, walaupun mereka adalah musuh sekalipun. Peristiwa Fathuk Makkah adalah sebagai contoh kebesaran hati beliau. Disaat orang-orang Makkah ketakutan dengan datangnya pasukan muslimin yang berbondong-bondong, Rasulullah melindungi dan memaafkan mereka dengan menyuruhnya untuk memasuki Baitullah atau ke dalam rumah tokoh Orang Kuraisy.

- * Sedangkan toleransi serta menghormati kepentingan orang lain, terlihat dengan sikap beliau yang tetap melindungi pemeluk agama lain beribadah, asalkan tidak mengganggu umat Islam.
- Asas keakraban dengan prinsipnya adalah
 - * Lemah lembut, Rasulullah adalah orang yang paling santun terhadap fakir miskin dan anak yatim.
 - * Berpenampilan sederhana dan suka merendahkan diri, Walaupun Islam telah banyak menaklukkan negeri-negeri yang jauh, tetapi Rasulullah sebagai pemimpinnya tetap bersahaja dengan hanya tidur diatas tikar daun kurma dan hanya mempunyai persediaan makanan satu genggam gandum, yang mungkin diberikan kepada orang lain yang lebih membutuhkannya.
 - * Wibawa dalam berbicara, serta tidak pernah menunjukkan kemarahan. Rasulullah merupakan sosok pemimpin yang sedikit berbicara, tetapi banyak memberikan teladan dan tidak pernah marah apabila para pengikutnya menafsirkan teladan beliau secara berbeda.

2. 2. Karakteristik dan Filosofi Aspek Dzikir, Fikir, dan Amal

Aspek dzikir, fikir dan amal pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena ketiga aspek ini merupakan karakteristik ketundukan seorang hamba yang berilmu terhadap penciptanya. Sedangkan orang yang hanya mengutamakan dzikir dan mengesampingkan fikir, dikategorikan ke dalam kelompok orang-orang sufi. Adapun orang-orang yang hanya mengutamakan fikir, tanpa mempertimbangkan aspek dzikir, maka orang

tersebut mempunyai faham sekuler. Dan orang yang hanya beramal tanpa mempertimbangkan zikir dan fikir maka dia termasuk orang yang taklid yang dibenci oleh Allah. Gambaran orang yang mengintegrasikan dzikir, fikir dan amal, diterangkan oleh Allah dalam surat Ali Imran 190, 191 dan 195.

" Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal "

" Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata ' Ya Tuhan kami tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau. maka peliharalah kami dari siksa api neraka' "

" Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya dengan berfirman : ' Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beriman diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan karena sebagian kamu adalah keturunan sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam syurga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisinya pahala yang baik' "

Adapun karakteristik dan filosofi dari dzikir, fikir, dan amal secara terpisah-pisah adalah sebagai berikut :

1. Dzikir

- Dzikir merupakan proses mengingat Allah yang harus dilakukan dimana saja dan kapan saja serta dalam keadaan apa saja dengan kata lain dzikir ini merupakan hubungan antara manusia dengan Khaliknya.
- Dzikir yang dilakukan oleh manusia sebenarnya merupakan usaha manusia untuk mencapai derajat ketakwaan dan ketenangan yang sudah digariskan oleh Allah yaitu *sirathol mustaqim* atau jalan yang lurus.

2. Fikir

- Fikir merupakan potensi manusia untuk mencari kebenaran. Fikir bersama-sama dengan dzikir merupakan sebuah proses, dimana kebenaran yang dibimbing oleh wahyu akan didapatkan.
- Fikir, berbeda dengan dzikir. Zikir mempunyai metoda dan ketentuan tersendiri, sedangkan dalam fikir, kita dibebaskan untuk berkreasi menggunakan akal untuk dapat membedakan yang baik dengan yang buruk. (E.J. Brill, 1965 : 891)

3. Amal

- Amal merupakan kegiatan reaktif yang berawal dari dzikir dan fikir yang berupa akhlak dan amal sholeh. Akhlak dan amal sholeh ini harus diterapkan dalam segala sisi kehidupan di dunia ini dan hasilnya akan kita petik di akhirat nanti.
- Amal dalam prakteknya mempunyai beberapa asas yaitu asas keterbukaan dan keakraban. Amal dalam hal ini bisa dikatakan sebagai hubungan manusia dengan makhluk lain.

Dari ketiga aspek ini dapat disimpulkan bahwa dzikir, fikir dan amal mempunyai karakter-karakter sendiri sebagai berikut :

- *Dzikir dan fikir* menuntut suasana tenteram, tenang dan khusuk dengan kegiatan yang dinamis dan kreatif (berdiri, duduk dan berbaring) serta irama yang tidak monoton.
- *Amal* merupakan hubungan manusia dengan makhluk lain atau sosial yang mengandung beberapa prinsip yaitu asas keterbukaan, dan keakraban.

2. 3. Transformasi Aspek Dzikir, Fikir, dan Amal

Sebetulnya ayat-ayat yang secara eksplisit menjelaskan tentang konsep-konsep arsitektur belum dapat saya temukan, akan tetapi secara implisit, banyak ditemui sehingga ayat-ayat itu bisa kita gunakan sebagai sumber untuk konsep perencanaan arsitektur yang sekaligus merupakan suatu tantangan bagi arsitek untuk mencari jalan keluarnya melalui ijtihad. (Achmad Noe'man, Lokakarya Arsitektur Islam 1995)

Dzikir, fikir dan amal, merupakan konsep yang akan diekspresikan oleh bangunan pondok pesantren kepada pengamat atau pengguna bangunan. Dalam pengekspresian pesan tersebut, maka bangunan menggunakan hal-hal yang mudah ditangkap secara visual oleh manusia. Bentuk bangunan, tata ruang dan penataan elemen fisik merupakan hal-hal yang mudah ditangkap secara visual oleh manusia. Berangkat dari pemahaman diatas, maka aspek dzikir, fikir dan amal, melalui kajian filosofi dan karakteristiknya akan kita transformasikan ke dalam bentuk bangunan, penataan ruang dan penataan elemen fisik pada pondok pesantren.

2. 3. 1. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan akan bisa terlihat dalam pandangan atau persepsi baru apabila ditampilkan secara keseluruhan. Karena bentuk keseluruhan akan lebih mengekspresikan isinya. Sehingga komunikasi dari sang arsitek terhadap 'perasaan' dari bentuk bangunan akan semakin tegas dan jelas. (Antoniades, 1990 : 30)

Aspek dzikir, fikir, dan amal dalam mempengaruhi bentuk tidak bisa langsung diterapkan begitu saja tetapi melalui kajian karakter dan filosofinya.

2. 3. 1. 1. Faktor-Faktor yang Mewujudkan Bentuk

Bentuk merupakan unit yang mempunyai unsur garis, lapisan, dan volume. Kombinasi dari keseluruhan unsur ini akan menghasilkan ekspresi yang bisa dikomunikasikan kepada pengamat. Adapun faktor-faktor yang mewujudkan bentuk adalah sebagai berikut :

- **Fungsi**

Bangunan yang fungsional tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat fisik saja tetapi juga kebutuhan-kebutuhan non fisik atau yang berkaitan dengan rohani. Bangunan pesantren akan dikatakan berfungsi apabila dapat memenuhi kebutuhan kegiatan di dalamnya baik dari kebutuhan pergerakan maupun kualitas dari ruangnya yang membutuhkan suasana tenang, dimamis, kreatif, terbuka dan akrab.

- **Simbol**

Simbol adalah upaya yang digunakan oleh arsitek untuk menyampaikan pesan-pesan lewat bentuk. Dalam mengungkapkan simbol ada beberapa cara yang sering digunakan oleh arsitek yaitu melalui :

- a. Simbol yang agak tersamar.
- b. Simbol metaphor

Metaphor (kiasan) adalah mengidentifikasi hubungan diantara benda-benda. Tetapi hubungan-hubungan ini lebih bersifat abstrak ketimbang nyata. (Snyder dan Catanese, 1994 : 310)

Sedangkan metafor dibedakan menjadi 3 bentuk yaitu: *Intangible Metaphors* (metafor tidak nyata), *Tangible Metaphors* (metafor nyata), dan *Combined Metaphors* (metafor kombinasi). (Antoniades, 1990 : 30)

- c. Simbol sebagai unsur pengenalan (secara fungsional dan lambang)

Dalam kaitanya terhadap aspek dzikir, fikir dan amal kita menggunakan simbol metafor untuk mewujudkan bentuk dengan jalan *intangilbe metaphors* (metafor tidak nyata). Konsep tentang aspek dzikir, fikir dan amal kita telusuri, yang menghasilkan suasana khusus, dinamis dan kreatif serta akrab dan terbuka, kita terapkan dalam bentuk-bentuk arsitektur.

• **Teknologi struktur dan bahan**

Untuk mendapatkan rancangan struktur yang seimbang harus dipertimbangkan sarat-sarat dan bahan struktur. Bahan bangunan, harus dipelajari dahulu sifat dan karakternya. Karena setiap bahan mempunyai sifat dan karakter sendiri-sendiri yang menampilkan ekspresinya masing-masing. Beton, akan menampilkan kesan kokoh, keras, dan dingin. Sedangkan kayu akan menampilkan kesan hangat, alamiah dan menyegarkan. Adapun sifat dan karakter dari bahan-bahan struktur adalah sebagai berikut :

Material	Sifat	Kesan Penampilan
Kayu	Mudah dibentuk, untuk konstruksi-konstruksi yang kecil, bentuk-bentuk lengkung	Hangat, lunak, alaminya, menyegarkan
Beton	Mudah dibentuk dengan menggunakan cetakan	Keras, kaku, kokoh
Baja	Susah dibentuk, mempunyai modul sendiri, pembentukan dengan cara merangkai	Keras, kokoh, kasar
Kaca	Tembus pandang, biasanya digabung dengan bahan lain	Ringkih, dingin, dinamis, terbuka
Plastik	Mudah dibentuk sesuai kebutuhan, dapat diberi bermacam-macam warna	Ringan, dinamis, informal

Tabel 2.1. Sifat dan kesan penampilan bahan bangunan

Sumber : Pemikiran

Konsep dzikir, fikir dan amal yang ditaransformasikan ke dalam bentuk arsitektur, dan menimbulkan kesan tenang, dinamis, kreatif, terbuka serta akrab, memerlukan bahan-bahan bangunan yang bisa mengekspresikan kesan tersebut ke dalam bentuk bangunan.

2. 3. 1. 2. Unsur-Unsur Bentuk

Untuk mencapai suatu tujuan atau ekspresi dari bangunan, kita harus banyak membuat keputusan yang subyektif mengenai skala, proporsi, irama, tekstur dan warna pada setiap bentuk elemen bangunan serta susunan secara keseluruhan.

Arsitek mempertimbangkan keputusan tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, tampak yang lebih baik atau penampilan yang lebih manis, agung, megah, dinamis dan sebagainya.

- **Skala dan Proporsi**

Pengolahan terhadap skala dan proporsi dapat memberikan kesan yang berbeda-beda terhadap pengguna dan pengamat bangunan. Kesan monumental, akrab, shock, dan normal dapat kita rasakan dengan mengolah skala dan proporsi bangunan terhadap tubuh manusia dalam ukuran normal.

Kesan monumental bisa memberikan suasana khusuk, karena pemakai bangunan merasa terlingkupi dengan bangunan yang ada.

- **Irama**

Irama dalam bangunan dapat memberi kesan dinamis maupun monoton. Penggunaan elemen bangunan yang sama bentuk dan ukurannya dalam jarak yang lama akan memberikan kesan monoton pada bangunan.

- **Tekstur dan Warna**

Warna, akan membangkitkan perasaan lewat indra penglihatan. Kesan yang bisa ditimbulkan oleh warna adalah sebagai berikut :

Kesan warna	Macam warna
Warna-warna Bersahabat	Orange, antara kuning sampai merah
Warna-warna Lembut	Peach, dan warna-warna pastel
Warna-warna Mengundang	Warna antara kuning dan orange, krem
Warna-warna Dinamis	Kuning dengan perpaduan violet
Warna-warna Anggun	Warna-warna pastel yang tipis. Kuning gading, biru muda, violet muda, pink
Warna-warna Enerjik	Kombinasi merah dan ungu
Warna-warna Tenang	Biru dan monokromatiknya

Tabel 2. 3. Macam dan kesan warna

Sumber : Bride M. Whelan 1994. 46-110

Dalam pemakaiannya, warna-warna ini tidak akan berdiri sendiri, tetapi bersama dengan warna-warna pelengkap dan atau kombinasinya.

Kualitas yang terdapat dalam bentuk, dapat dipertegas atau dikaburkan dengan sifat permukaannya.

Kesan yang ditimbulkan oleh tekstur adalah :

Jenis / tekstur	Kesan
Halus	Menyenangkan, ketenangan, kelembutan
Kasar	Menarik perhatian, ancaman, kekuatan

Tabel 2. 2. Jenis dan kesan tekstur

Sumber : Sutedjo, 1989 : 58

Irama, skala dan proporsi, serta tekstur dan warna dapat menyampaikan pesan-pesan yang diekspresikan oleh bangunan. Aspek dzikir, fikir dan amal dapat diekspresikan melalui perpaduan unsur-unsur tersebut.

2. 3. 2. Tinjauan Organisasi Ruang

Dalam suatu program bangunan umumnya terdapat syarat-syarat khusus untuk berbagai macam ruang. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, perlu cara-cara pengorganisasian ruang. Cara penyusunan ruang-ruang tersebut, dapat menjelaskan tingkat kepentingan dan fungsi ruang-ruang secara relatif atau peran simbolisnya di dalam suatu organisasi bangunan serta sifat yang ditimbulkan dari organisasi ruang tersebut. (D.K. Ching, 1991 : 204)

Aspek dzikir, fikir dan amal, dalam pengertian secara menyeluruh yang mengandung makna tauhid, terkait dengan ekspresi orientasi poros ruang takwa yang tersusun secara hirarkis dengan ka'bah sebagai poros utama dan ruang-ruang takwa sebagai poros sekundernya. (Fanani, Lokakarya Arsitektur Islam, 1995).

2. 4. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Segala nafas kehidupan seorang muslim, harus dilandasi dengan konsep tauhid. Ilmu yang kita caripun harus terbingkai dalam konsep tauhid. Agar proses pencarian ilmu selalu berada di bawah prinsip tauhid, maka ilmu harus ditopang dengan tiga aspek dasar yaitu dzikir, fikir, dan amal. Dalam merancang bangunan yang akan mewadahi proses pencarian ilmu dengan bingkai tauhid ini, bentuk bangunan, kualitas ruang dan juga organisasi ruang yang ada harus mencerminkan karakter dari aspek dzikir, fikir, dan amal.
- Ketenangan atau khusu', dinamis, kreatif serta kesan terbuka dan ramah akan diekspresikan oleh faktor-faktor yang mewujudkan bentuk, unsur-unsur dalam bentuk, serta organisasi massa dalam bangunan sebagai transformasi konsep dzikir, fikir, dan amal dalam bangunan pondok pesantren.

BAB III

TINJAUAN PONDOK PESANTREN UNGGULAN

AL-MUKMIN SURAKARTA

3. 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren pada umumnya mempunyai arti suatu tempat yang kegiatan didalamnya adalah mencari ilmu agama dengan bimbingan oleh kyai. Pengertian ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan beberapa ahli di bawah ini :

- Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan pendidikan agama dan akhlak (mental) dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. (*Chirzin. 1974 :82*)
- Pondok pesantren adalah wadah pendidikan agama islam tradisional, lembaga pengajian yang mempunyai 5 elemen dasar yaitu pondok (asrama santri), masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik. (*Dhofier. 1982 : 44*)
- Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berlatar belakang pada pengajaran agama islam. Umumnya dengan cara non klasikal, dimana kyai mengajarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab kepada santri-santri. Para santri sebagai murid tinggal dalam pondok (asrama) di lingkungan pesantren tersebut. (*Pasojo. 1974 : 7*)

Pengertian tentang pondok pesantren ini, dalam perkembangannya tidak hanya terbatas sebagai fasilitas untuk belajar ilmu agama saja tetapi ilmu-ilmu umum dan juga ilmu terapan diajarkan di dalam pesantren.

Masjid dan asrama merupakan salah satu elemen yang sampai sekarang masih dipertahankan kehadirannya dalam sebuah pesantren. Akan tetapi, kehadiran seorang kyai dalam pesantren sudah tidak mutlak lagi dibutuhkan karena dalam perkembangannya pesantren banyak yang dikelola oleh yayasan yang tidak harus melibatkan kyai sebagai pemegang keputusan tertinggi. Keputusan tertinggi ditentukan oleh musyawarah antar pengelola dalam yayasan.

3. 2. Pondok Pesantren Unggulan Al-Mukmin

Pondok pesantren seperti yang telah diterangkan di atas, pada prakteknya kurang bisa menjawab kemajuan zaman. Oleh sebab itu, perlu pengembangan pondok pesantren yang bisa memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Sehingga diharapkan lulusan dari pondok pesantren mampu berdakwah di segala lapisan masyarakat. Mereka tidak hanya mampu berbicara tentang halal dan haram, tetapi mampu juga berbicara tentang teknologi dan memadukan antar keduanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren unggulan adalah lembaga pendidikan yang berlatar belakang pada pengajaran agama islam, dengan mengajarkan kitab-kitab yang berbahasa arab dan ilmu-ilmu pengetahuan umum serta terapannya, dan murid sebagai santri tinggal dalam asrama di lingkungan pesantren.

3. 2. 1. Unsur-Unsur Pembentuk

Pondok pesantren unggulan akan berjalan dengan lancar apabila terdapat unsur-unsur yang membentuknya yaitu :

- Santri yang merupakan unsur yang akan di bina dalam pesantren ini dan diwajibkan untuk tinggal dan menetap dalam asrama selama 24 jam.
- Ustadz atau guru yang merupakan tenaga pengajar, sekaligus sebagai pembina yang membimbing santri selama berada di dalam asrama, walaupun ada sebagian ustadz yang tidak selalu mendampingi santri dalam asrama. Kehadiran ustadz ini adalah menggantikan kyai pada pesantren-pesantren tradisional.
- Masjid merupakan sentral kegiatan yang akan mewadahi semua kegiatan pesantren yang membutuhkan kehadiran seluruh santri secara bersamaan.
- Kelas merupakan suatu ruangan yang akan berfungsi sebagai tempat pemahaman ilmu yang memerlukan jenjang-jenjang tersendiri. Perbedaan kelas berdasarkan tingkat pemahaman terhadap ilmu.
- Asrama terdiri dari asrama santri dan asrama ustadz.
- Kegiatan merupakan jadwal aktifitas penghuni pesantren dan merupakan peraturan yang harus di taati oleh semua penghuni asrama.
- Kurikulum merupakan arahan bagi program pendidikan yang dilaksanakan dalam pesantren.

3. 2. 2. Kegiatan Yang Diwadahi

Jadwal kegiatan dalam pondok pesantren adalah sebagai berikut :

	WAKTU	KEGIATAN
1	03.30 - 04.30	Persiapan / sholat subuh berjamaah
2	04.30 - 04.45	Qiro'atul Qur'an
3	04.45 - 05.45	Olah raga / kerja pagi / mandi
4	06.00 - 06.45	Makan pagi / persiapan sekolah
5	07.00 - 11.55	Masuk sekolah (7 jam pelajaran)
6	11.55 - 12.30	Sholat dluhur berjamaah
7	12.30 - 13.10	Masuk sekolah (1 jam pelajaran)
8	13.30 - 14.00	Makan siang
9	14.00 - 15.00	Tidur siang / kursus
10	15.00 - 15.45	Sholat ashar berjama'ah
11	15.50 - 17.10	Masuk sekolah (2 jam pelajaran)
12	17.10 - 17.30	Olah raga / mandi / kerja sore
13	17.30 - 18.15	Sholat maghrib berjama'ah
14	18.15 - 19.00	Pengajian / sorogan / makan malam
15	19.00 - 19.45	Sholat isya' berjama'ah
16	19.45 - 20.00	Persiapan belajar / makan malam
17	20.00 - 22.00	Belajar malam di kelas masing-masing
18	22.00 - 04.00	Tidur malam

Tabel 3. 1. Kegiatan Harian

Sumber : Litbang Pesantren Al-Mukmin

Kegiatan yang diwadahi dalam pondok pesantren unggulan ini, pada prinsipnya merupakan kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari jam 03.30 sampai jam 22.00.

Dalam satu hari santri akan berada di dalam kelas selama kurang lebih 10 jam adapun selebihnya santri tetap berada dalam asrama dengan kegiatan-kegiatan hariannya dengan tetap mengacu kepada pembinaan pribadi seperti qira'atul qur'an, sholat berjama'ah dan sebagainya.

3. 2. 3. Kurikulum Yang Digunakan

Kurikulum yang digunakan pada program unggulan dan pembagian jamnya adalah sebagai berikut :

No	MATA PELAJARAN	KELAS		
		I	II	III
	A. MATERI DASAR			
1	Al-Qur'an : Tafsir	2	2	2
2	Tahfidz	2	2	2
3	Al-Hadist	2	2	2
4	Aqidah	4	4	4
5	Fiqh	4	4	4
6	Bahasa Arab : Nahwu	5	5	5
7	Shorof	-	1	1
8	Insya'	1	2	2
9	Bahasa Indonesia	3	3	3
	B. PENDIDIKAN AKADEMIK			
10	Matematika	6	6	6
11	IPA : Fisika	3	3	3
12	Biologi	2	2	2
13	Bahasa Inggris	5	5	5
14	IPS	3	3	3
15	Tarikh Islam	2	1	1
16	Kewarganegaraan	1	1	1
17	Ushul Fiqih	-	1	1
18	Mustholah Hadist	-	1	1
19	Irta'	2	1	1
20	Khot	1	1	1
21	Mahfudlot	1	1	1
22	Muthola'ah	-	2	2
23	Tamrinat	-	2	2
24	Olah Raga	2	2	2
25	Ketrampilan	2	2	2
	Jumlah Jam	54	55	55

Tabel 3. 2. Kurikulum

Sumber : Litbang Pesantren Al-Mukmin

Untuk mata pelajaran ketrampilan diisi dengan pengenalan komputer dan elektronika.

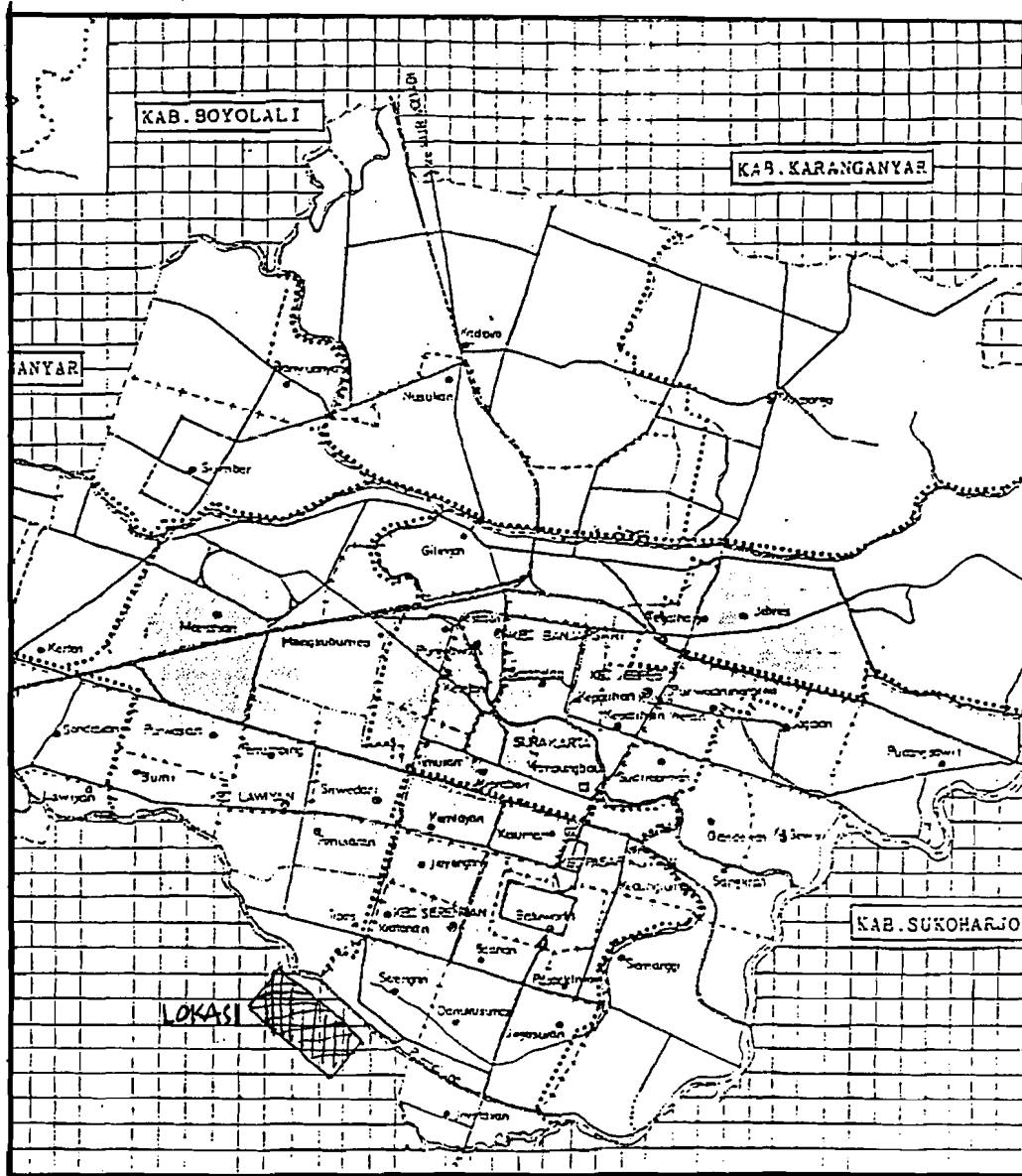
Kurikulum yang digunakan adalah memadukan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan umum. Kurikulum yang ada masih merupakan pengembangan dari kurikulum setingkat SLTP karena untuk tahun pertama belum menerima santri setingkat SMU. Adapun untuk kurikulum yang setingkat dengan SMU nantinya juga akan dikembangkan.

3. 2. 4. Lokasi

Pondok pesantren ini tepatnya berada di dusun Ngruki desa Cemani kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo atau 1 Km arah selatan Surakarta. Karena dekatnya dengan wilayah kodya Surakarta, maka pondok pesantren ini sering disebut Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Surakarta.

Dalam lokasi pondok pesantren ini terdapat unit-unit pendidikan dan asrama-asrama yang masih dalam satu yayasan yaitu Yayasan Pendidikan Islam Al-Mukmin terdiri dari Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah (putra), Muallimin (Putra), Madarasah Aliyah dan Tsanawiyah (Putri) serta Mu'allimat (Putri). Disamping itu terdapat juga perumahan untuk ustadz yang sudah berkeluarga. Adapun untuk program unggulan, lokasinya juga direncanakan didalam wilayah ini.

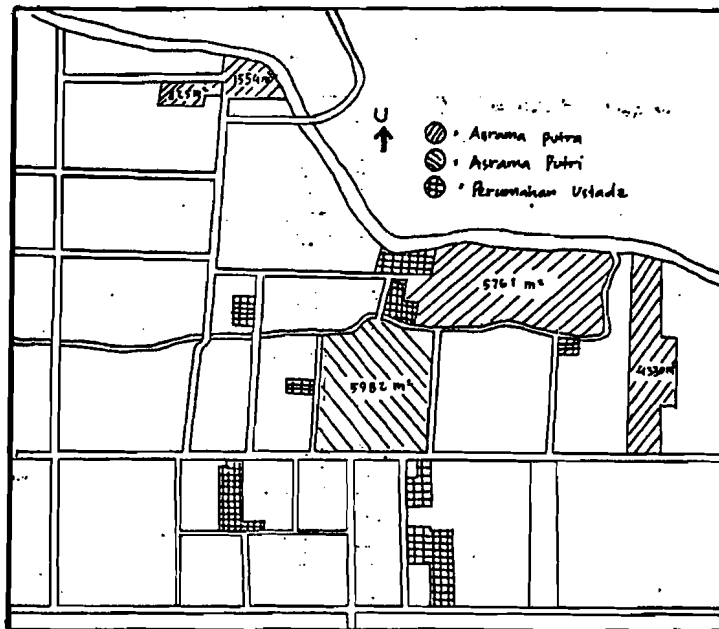
Lokasi pondok pesantren dilihat dari wilayah kota surakarta adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1. Lokasi pondok pesantren di wilayah Surakarta

Sumber : RUTRK Kodya Surakarta

Adapun untuk pesantren unggulannya pihak pesantren menyediakan lokasi di wilayah desa ngruki adalah sebagai berikut :



Gambar 3. 2. Lokasi Pesantren Unggulan

Sumber : Yayasan YPIA

3. 2. 5. Program Ruang

3. 2. 4. 1. Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan di dalam pondok pesantren unggulan ini meliputi semua santri, baik santri putra maupun putri, beberapa ustadz pengasuh dan pengajar baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga, beberapa karyawan yang bertugas melayani kebutuhan santri dan pembina seperti

karyawan yang menyediakan makanan dan minuman untuk semua santri dan ustadz, yang sering disebut sebagai Ibu Dapur, karyawan yang mengurus kantin dan koperasi, dan juga karyawan yang bertanggungjawab terhadap sarana dan prasarana pesantren.

Selain pelaku kegiatan di atas ada juga pelaku kegiatan yang hanya sesekali berada dalam pondok pesantren seperti orang tua santri, yang tidak menutup kemungkinan untuk bermalam di pesantren dan juga tamu-tamu yang sering berkunjung ke dalam pesantren pada acara-acara tertentu.

3. 2. 4. 2. Penghuni Pesantren

Pelaku kegiatan tidak semuanya merupakan penghuni pesantren ada sebagian yang tidak menetap dalam pesantren. Adapun yang menetap dalam pesantren adalah :

- Santri atau murid dalam pesantren.
- Utadz yang belum berkeuarga, baik yang membimbing santri.
- Ibu dapur yang menyediakan makanan untuk seluruh penghuni pesantren

3. 2. 4. 3. Program Kegiatan

Kegiatan yang diwadahi oleh pondok pesantren ini pada hakekatnya merupakan kegiatan pendidikan dan pengajaran di

samping kegiatan hunian mamun dalam pelaksanaannya ada kegiatan yang dikoordinir oleh ustadz dan ustadzah dan ada juga kegiatan yang dikoordinir oleh organisasi pelajar yang ada dalam lingkungan pesantren dan pengurusnya adalah santri yang sudah duduk di kelas atas. Adapun kegiatan-kegiatan ini dibagi sebagai berikut :

a. Kegiatan belajar mengajar

Di dalam ruangan (fasilitas tertutup)

- Proses belajar mengajar secara klasikal
- Praktikum ilmu - ilmu pengetahuan alam
- Praktikum kemampuan berbahasa (bahasa Inggris dan bahasa Arab)
- Praktikum kemampuan pengoperasian komputer
- Praktikum elektronika

Di luar ruangan (fasilitas terbuka)

- Kegiatan-kegiatan olah raga

b. Kegiatan keorganisasian

Di dalam ruangan

- Latihan ketrampilan berupa elektronika (untuk putra)
- Latihan pidato baik bahasa Arab, Inggris, maupun Indonesia. (muhadhoroh)
- Perpustakaan dan ruang baca

- Kegiatan - kegiatan pada acara tertentu seperti seminar, diskusi, pameran, dan sebagainya.

Di luar bangunan

- Kegiatan-kegiatan olah raga
- Kegiatan praktek berbahasa secara masal

3. 2. 4. 4. Klasifikasi kegiatan

a. Macam kegiatan

- Kegiatan harian; yaitu berupa kegiatan hunian, kegiatan belajar, olah raga, mengunjungi perpustakaan. (tabel 2. 1.)
- Kegiatan mingguan; yaitu berupa kegiatan latihan berpidato (muhadhoroh), latihan berbahasa secara masal, latihan-latihan ketrampilan.
- Kegiatan insidental; yaitu kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi pelajar dengan melibatkan orang di luar pesantren seperti diskusi, pameran, seminar dan sebagainya.

b. Sifat kegiatan

- Privat; merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat individual antara lain, tidur, belajar individu.
- Semi privat; merupakan kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama walaupun terbatas pada kelompok

tertentu seperti belajar bersama, muhadhoroh, latihan berbahasa, dan sebagainya.

- Publik; merupakan kegiatan yang bisa diikuti oleh semua pelaku kegiatan seperti pameran, seminar umum, dan sebagainya. Semi publik; merupakan kegiatan yang bisa diikuti oleh semua penghuni pesantren secara bersamaan seperti kajian-kajian di dalam masjid, pengajian rutin.

3. 2. 4. 5. Kebutuhan Ruang

Berdasarkan program dan klasifikasi kegiatan, kita dapat mengetahui dan mengelompokkan kebutuhan ruang berdasarkan prioritas kegiatannya sebagai berikut :

a. Kelompok ruang kegiatan utama

- Masjid merupakan sentral kegiatan di pesantren
- Asrama dan fasilitas pendukung seperti km/wc, tempat cuci dan jemuran baik untuk santri maupun ustadz.
- Dapur dan ruang makan
- Ruang kelas untuk belajar dan kegiatan-kegiatan klasikal
- Kantor sebagai ruangan untuk kegiatan manajerial dan administrasi

b. Kelompok ruang kegiatan penunjang

- Ruang laboratorium ilmu-ilmu alam
- Ruang laboratorium bahasa
- Ruang laboratorium komputer
- Ruang perpustakaan dan ruang baca
- Ruang pertemuan atau aula
- Ruang penerimaan tamu
- Ruang untuk kegiatan olah raga
- Ruang untuk kegiatan ketrampilan

c. Kelompok ruang kegiatan service

- Ruangan untuk kantin dan koperasi
- Ruangan untuk balai pengobatan
- Ruang peralatan atau gudang

3. 2. 4. 6. Daya Tampung.

Daya tampung pesantren adalah sesuai dengan jumlah santri yang diprediksikan oleh pihak pesantren, dengan prediksinya sebagai berikut: Program pendidikan unggulan pada pesantren ini, baru berjalan selama 2 tahun ajaran dengan jumlah 102 anak dengan perincian tahun pertama menerima 37

santri dan tahun berikutnya 65 santri. Pada tiga tahun pertama santi yang diterima masih sebatas santri putra.

Progran pendidikan ini menerapkan sistem gugur, yaitu tiap catur wulannya santri harus mencapai rata-rata nilai diatas 7,5 sedangkan bagi santri yang tidak bisa mencapai nilai tersebut, maka akan dipindahkan ke unit lain yang ada di pesantren. Dengan adanya sistem gugur dan ketatnya penerimaan santri baru dengan adanya ujian saringan disamping DANEM, maka prediksi jumlah santri pada 4 tahun yang akan datang berjumlah 300 santri dengan perkiraan setelah 4 tahun jumlah santri akan tetap. Perkiraan tersebut dengan rincian penerimaan tiap tahun berjumlah 60 anak dan 10 anak yang gugur maupun keluar.

3. 3. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Pondok pesantren unggulan adalah suatu lembaga pendidikan yang berusaha menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Dengan demikian, sistem pengajaran yang digunakanpun tidak seperti pesantren-pesantren tradisional, tetapi menggunakan sistem klasikal dengan kurikulum yang sudah direncanakan dan ditargetkan.
- Unsur-unsur yang mendukung keberadaan sebuah pesantren antara lain adalah santri dan ustadz atau pengelola sebagai pelaku, masjid, kelas dan asrama sebagai wadah kegiatan, dan jadwal kegiatan atau kurikulum yang mewarnai kegiatannya.

BAB IV

RANCANGAN PONDOK PESANTREN UNGGULAN

AL-MUKMIN

4. 1. Pondok Pesantren Unggulan Al-Mukmin Sebagai Sarana Pendidikan

Pondok Pesantren Unggulan Al-Mukmin adalah lembaga pendidikan yang merupakan salah satu alternatif pilihan di antara sekian banyak lembaga pendidikan di Indonesia, pada saat orang mulai membutuhkan keseimbangan antara aspek material dengan spiritual. Untuk menyeimbangkan antara aspek material dan spiritual ini, Pesantren Unggulan Al-Mukmin berusaha memadukan antara ilmu 'umum' dengan ilmu 'agama'. Dari lembaga pendidikan ini, diharapkan bisa mencetak generasi baru yang bisa memahami Islam sebagai *rahmatan lil'alamiin*.

4. 1. 1. Klasifikasi Pelayanan

Untuk kelancaran proses belajar mengajar pada Pondok Pesantren Unggulan Al-Mukmin ini, maka santri yang diterima pada Pesantren Unggulan juga diberi kriteria sendiri yaitu dengan danem yang tinggi, serta penerapan sistim gugur, yaitu apabila santri tidak bisa memenuhi rata-rata sesuai target pada setiap catur wulannya. Hal ini diterapkan mengingat kurikulum yang ada adalah perpaduan antara kurikulum pesantren dan kurikulum SMP atau SMU.

Dari segi pembiayaan, pada program ini memerlukan biaya yang relatif lebih tinggi, sehingga SPP dan uang asrama yang diterapkan pada program unggulan juga lebih tinggi dari program-program lainnya.

4. 1. 2. Program Ruang

4. 1. 2. 1. Program Kegiatan

Kegiatan yang diwadahi oleh pondok pesantren unggulan, adalah kegiatan pendidikan dan pengajaran di samping kegiatan hunian. Kegiatan-kegiatan yang diwadahi oleh Pondok Pesantren Unggulan adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan belajar mengajar

Di dalam ruangan (fasilitas tertutup)

- Proses belajar mengajar secara klasikal
- Praktikum ilmu - ilmu pengetahuan alam
- Praktikum kemampuan berbahasa (bahasa Inggris dan bahasa Arab)

- Praktikum kemampuan pengoperasian komputer

- Praktikum elektronika

Di luar ruangan (fasilitas terbuka)

- Kegiatan-kegiatan olah raga

b. Kegiatan keorganisasian

Di dalam ruangan

- Latihan ketrampilan berupa elektronika
- Latihan pidato baik bahasa Arab, Inggris, maupun Indonesia. (muhadhoroh)
- Perpustakaan dan ruang baca
- Kegiatan-kegiatan pada acara tertentu seperti seminar, diskusi, pameran, dan sebagainya

Di luar bangunan

- Kegiatan-kegiatan olah raga
- Kegiatan praktek berbahasa secara masal

4. 1. 2. 2. Klasifikasi kegiatan

Macam kegiatan dan sifat kegiatan yang ada dalam Pesantren Unggulan adalah sebagai berikut :

a. Macam kegiatan

- Kegiatan harian; yaitu berupa kegiatan hunian, kegiatan belajar, olah raga, mengunjungi perpustakaan. (tabel 3. 1.)



- Kegiatan mingguan; yaitu berupa kegiatan latihan berpidato (muhadhoroh), latihan berbahasa secara masal, latihan-latihan ketrampilan.
- Kegiatan insidental; yaitu kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi pelajar dengan melibatkan orang di luar pesantren seperti diskusi, pameran, seminar dan sebagainya.

b. Sifat kegiatan

- Privat; merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat individual antara lain, tidur, belajar individu.
- Semi privat; merupakan kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama walaupun terbatas pada kelompok tertentu seperti belajar bersama, muhadhoroh, latihan berbahasa, dan sebagainya.
- Publik; merupakan kegiatan yang bisa diikuti oleh semua pelaku kegiatan seperti pameran, seminar umum, pengajian umum, dan sebagainya.
- Semi publik; merupakan kegiatan yang bisa diikuti oleh semua penghuni pesantren secara bersamaan seperti kajian-kajian di dalam masjid, pengajian rutin.

4. 1. 2. 3. Kebutuhan Ruang

Berdasarkan program dan klasifikasi kegiatan, kita dapat mengetahui dan mengelompokkan kebutuhan ruang dengan prioritas kegiatannya sebagai berikut :

a. Kelompok ruang kegiatan hunian

- Asrama dan fasilitas pendukung seperti km/wc, tempat cuci dan jemuran baik untuk santri maupun ustadz.
- Dapur dan ruang makan

b. Kelompok ruang kegiatan pendidikan

- Ruang kelas untuk belajar dan kegiatan-kegiatan klasikal
- Kantor sebagai ruangan untuk kegiatan manajerial dan administrasi
- Ruang laboratorium ilmu-ilmu alam
- Ruang laboratorium bahasa
- Ruang laboratorium komputer
- Ruang perpustakaan dan ruang baca
- Ruang untuk kegiatan olah raga
- Ruang untuk kegiatan ketrampilan

c. Kelompok ruang kegiatan sosial

- Masjid sebagai sentral kegiatan utama yang bisa digunakan oleh penghuni pesantren dan masyarakat.
- Ruang pertemuan atau aula
- Ruang penerimaan tamu

d. Kelompok ruang kegiatan service

- Ruangan untuk kantin dan koperasi
- Ruangan untuk balai pengobatan
- Ruang peralatan atau gudang

4. 1. 2. 4. Besaran Ruang

Dasar pengukuran besaran ruang ini menggunakan besaran standart Neufreft dengan pertimbangan kapasitas pengguna ruangan.

a. Kelompok ruang kegiatan hunian

- Asrama dan fasilitas pendukung seperti km/wc, tempat cuci dan jemuran baik untuk santri maupun ustadz.
 - * Asrama hanya digunakan sebagai ruang tidur. Untuk belajar individu dilakukan di kelas dengan dibimbing oleh ustadz.
 - * Kapasitas kamar dengan pertimbangan jumlah orang serta keadaan yang ditimbulkan sebagai berikut:

Jumlah Orang	Kegiatan Yang Ditimbulkan
2 - 4	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat merasakan persahabatan yang erat • Baik untuk melakukan kegiatan pribadi
4 - 10	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menciptakan suasana kekeluargaan • Dapat memberi identitas kelompok • Kelompok belajar terbesar
25 - 50	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah optimal untuk berkawan • Masih mudah untuk diawasi

Tabel 4. 1. : Jumlah anggota tiap kamar

Sumber : Partini, Psikologi Sosial, 90

Dari pertimbangan di atas, serta pertimbangan-pertimbangan lain yaitu : kamar tidak untuk belajar, hanya untuk istirahat, serta cukup ekonomis untuk penyediaan tempat tidur, maka ditetapkan jumlah orang tiap kamar adalah 6 orang

- * Besaran ruang dihitung berdasarkan besaran perabot

$$\text{Tempat tidur (tempat tidur tingkat) } 3 \times 2,00 \times 1,00 = 6 \text{ m}^2$$

$$\text{Almari } 6 \times 0,8 \times 0,6 = 2,88 \text{ m}^2$$

$$= 8,88 \text{ m}^2$$

$$\text{Area gerak } 75 \% \times 8,88 = 6,66 \text{ m}^2$$

$$= 15,54 \text{ m}^2$$

$$\text{Total luas tiap kamar } 16 \text{ m}^2$$

Untuk 300 anak memerlukan 50 kamar tidur

- * Apabila unit hunian ini direncanakan dengan 3 lantai, maka tiap lantai terdapat 17 kamar tidur dengan 1 buah kamar tidur untuk ustadz sehingga tiap lantai mempunyai 18 kamar tidur dengan luasan $18 \times 16 = 288 \text{ m}^2$. Luasan ini masih ditambah untuk km/wc dan tempat cuci serta jemuran diasumsikan tiap kamar 8 m^2 sehingga luas keseluruhan tiap lantai menjadi 432 m^2 .
- Dapur dan ruang makan
 - * Ruang makan merupakan tempat makan bersama dan semua santri diwajibkan untuk makan di ruang makan untuk memupuk rasa kebersamaan mereka.
 - * Penggunaan ruang makan diasumsikan setiap waktu makan ada 4 kali pengguna sehingga penggunaan ruang makan adalah 25% dari penghuni $25\% \times (300 + 12) = 78$
 - * 1 pasang meja makan digunakan untuk 12 orang sehingga memerlukan 7 pasang meja makan.

Luas meja $1 \times 3,60 \times 2,40 = 8,64 \text{ m}^2$

Luas kursi $6 \times 0,6 \times 0,6 = 4,32 \text{ m}^2$

$12,96 \text{ m} \times 7 = 90,72 \text{ m}^2$

Area garak 20 % $18,2 \text{ m}^2$

Luas keseluruhan $108,8 \text{ m}^2$

- * Untuk dapur diasumsikan 20 m^2
- * Sehingga luas dapur dan ruang makan = $128,8 \text{ m}^2$

- * Ruang makan ini juga digunakan pada acara-acara makan resmi.

b. Kelompok ruang kegiatan pendidikan

- Ruang kelas untuk belajar dan kegiatan-kegiatan klasikal
 - * Tiap kelas mempunyai 2 ruang kelas dengan daya tampung 30 anak untuk optimalisasi sisten pengajaran dengan 1 meja untuk dua anak.
 - * Tiap 2 anak memerlukan area
 - 1 meja $1 \times 1,2 \times 0,5 = 0,6 \text{ m}^2$
 - 2 kursi $2 \times 0,6 \times 0,6 = \underline{0,27 \text{ m}^2}$
 - $1,32 \text{ m}^2$
 - * 1 kelas terdapat 15 meja kursi $15 \times 1,32 = 19,8 = 20 \text{ m}^2$
 - Untuk meja kursi guru dan papan tulis 25 % = 5 m^2
 - Untuk sirkulasi 25 % = 5 m^2
 - * Total luasan 30 m^2
- Kantor sebagai ruangan untuk kegiatan manajerial dan administrasi
 - * Kantor dengan 12 orang wali kelas dan 6 orang melakukan kegiatan manajerial dan administrasi sehingga 20 orang. Standart $30 \text{ m}^2 / \text{orang} = 60 \text{ m}^2$

- * Dalam pesantren ini ada 25 bidang studi sehingga masih ada tambahan 5 orang guru. Sehingga ditambah dengan 2 pasang meja tamu. Standart $2,30 \times 2,70 \times 2 = 12,43 \text{ m}^2$

$$\text{Luas total} = 72,43 \text{ m}^2$$

- Ruang laboratorium ilmu-ilmu alam

- * Standart untuk laboratorium ilmu alam tiap orang adalah $1,5 \text{ m}^2$

- * Tiap penggunaan 30 orang

$$\text{Luasan } 30 \times 15 = 45 \text{ m}^2$$

- * Diperlukan 2 buah laboratorium untuk kimia dan biologi, serta laboratorium fisika dengan pemakaian bergantian.

- Ruang laboratorium bahasa

- * Besaran ruang seperti ruangan kelas dengan persyaratan akustik yang lebih bagus yaitu 25 m^2 untuk 30 orang.

- * Memerlukan 1 buah laboratorium dengan pemakaian bergantian.

- Ruang laboratorium komputer

- * Tiap meja terdiri dari dua monitor dan processor serta sebuah printer yang digunakan untuk 2 anak.

$$\text{Luas meja } 0,5 \times 1,2 \times 1 = 0,6 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas kursi } 0,6 \times 0,6 \times 2 = 0,72 \text{ m}^2$$

$$1,32 \text{ m}^2$$

- * Penggunaan 15 pasang meja kursi untuk 30 anak
 $1,32 \times 15 = 19,8 \text{ m}^2$
- * Sirkulasi $25 \% \times 20 = \underline{5 \text{ m}^2}$
- Total luasan 25 m^2

- Ruang perpustakaan dan ruang baca

- * Kapasitas ruangan diasumsikan 30 % dari santri yaitu 90 anak.
- * Standart luasan $1,5 \text{ m}^2 / \text{anak}$ sehingga luas ruangan
 $1,5 \times 90 = 135 \text{ m}^2$

- Ruang untuk kegiatan olah raga

- * Untuk olah raga dalam ruangan dilaksanakan di dalam ruang pertemuan sedangkan yang berada di luar meliputi olah raga volly dan basket.

- Ruang untuk kegiatan ketrampilan

- * Untuk ketrampilan elektronika dijadikan satu dengan laboratorium fisika.

c. Kelompok ruang kegiatan sosial

- Masjid merupakan sentral kegiatan di pesantren

- * Masjid direncanakan memuat 600 jamaah.

Standart $0,6 \text{ m}^2 / \text{orang}$. Maka luasan yang dibutuhkan

$$0,6 \times 600 = 360 \text{ m}^2$$

- * Direncanakan 2 lantai sehingga luasannya menjadi 180 m^2
- Ruang pertemuan atau aula
 - * Ruang pertemuan atau aula ini selain untuk pertemuan dan acara-acara resmi juga digunakan untuk olah raga seperti tennis meja, bulu tangkis, bela diri dan sebagainya.
 - * Ruang pertemuan ini digunakan untuk 300 orang dengan standart besaran $0,6 \text{ m}^2 / \text{orang}$. sehingga luasannya menjadi $0,6 \times 300 = 180 \text{ m}^2$
- Ruang penerimaan tamu
 - * Diasumsikan tiap hari ada tamu sebanyak 10 % dari santri yaitu 30 orang.
 - * Disediakan 5 pasang kursi tamu $5 \times 2,3 \times 2,7 = 31,05 \text{ m} = 32 \text{ m}^2$

d. Kelompok ruang kegiatan service

- Ruangan untuk kantin dan koperasi
 - * Diasumsikan digunakan 30 % dari santri yaitu 90 anak. Satandart $0,75 \text{ m}^2 / \text{orang}$.
 - * Luasan yang diperlukan $90 \times 0,75 = 67,5 \text{ m}^2$
- Ruangan untuk balai pengobatan
 - * Diasumsikan 12 m karena hanya untuk menangani penyakit-penyakit ringan

- Ruang peralatan atau gudang

- * Diasumsikan 20 m² untuk menyimpan barang-barang yang tidak dipakai lagi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa besaran ruang dari ruangan yang di butuhkan adalah sebagai berikut :

Ruang	Besaran
Kegiatan Hunian	
Asrama dan fasilitas pendukung	432 m ²
Dapur dan ruang makan	129 m ²
Kegiatan Pendidikan	
Ruang kelas	12 x 30 m ²
Kantor	72,5 m ²
Laboratorium ilmu alam	2 x 45m ²
Laboratorium bahasa	25 m ²
Laboratorium komputer	25 m ²
Perpustakaan dan ruang baca	135 m ²
Kegiatan Sosial	
Masjid	180 m ²
Ruang pertemuan	180 m ²
Ruang tamu	32 m ²
Kegiatan Service	
Kantin dan koperasi	67,5 m ²
Balai pengobatan	12 m ²
Gudang	20 m ²

Tabel 4. 2. Besaran Ruang

4. 2. Aspek Dzikir, Fikir, dan Amal Dalam Rancangan Pondok Pesantren

4. 2. 1. Ungkapan Aspek Dzikir, Fikir, dan Amal dalam Bentuk Bangunan

Bentuk akan sangat dipengaruhi oleh fungsi atau kegunaan bangunan. Fungsional pada sebuah bangunan tidak hanya dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat fisik, tetapi juga dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perasaan. Bentuk akan menimbulkan persepsi tersendiri bagi pengamat tentang sebuah fungsi bangunan di dalamnya.

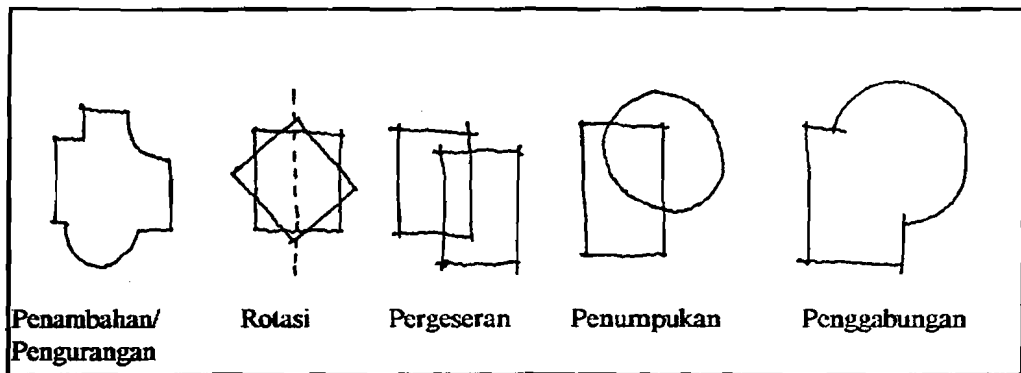
4. 2. 1. 1. Bentuk Komposisi Ruang

Dalam arsitektur, kita mengenal bentuk-bentuk dasar yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, dan dapat dikembangkan ke dalam pengolahan bentuk dan denah. Bentuk dasar tersebut adalah persegi, segitiga dan lingkaran dengan ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

- Persegi atau bujur sangkar, mempunyai bentuk yang statis, netral dan tidak mempunyai arah tertentu. Bentuk ini menunjukkan sesuatu yang murni dan rasional.
- Segitiga, menunjukkan kestabilan apabila berada pada satu sisi dan ketidak stabilan apabila bertumpu pada salah satu sudutnya
- Lingkaran merupakan bentuk yang stabil dan terpusat.

Selanjutnya, ketiga bentuk ini akan mengalami perubahan makna apabila mengalami perubahan bentuk

dengan cara penambahan atau pengurangan, perputaran atau rotasi, pergeseran, penumpukan dan penggabungan.



Gambar 4. 1. Perubahan bentuk

Sumber : Pemikiran

Aspek dzikir, fikir dan amal sebagai konsep bangunan pondok pesantren unggulan Al-Mukmin mempunyai makna khusu', dinamis dan kreatif, serta terbuka dan akrab. Dalam transformasinya ke dalam bentuk bangunan, bentuk-bentuk yang bisa mewakili suasana-suasana tersebut adalah :

- Khusu' dengan bentuk-bentuk yang sederhana
- Dinamis dan kreatif dengan bentuk-bentuk yang tidak statis dan menimbulkan pergerakan
- Terbuka dan akrab dengan penambahan atau pengurangan bentuk yang akan menimbulkan kesan terbuka atau menerima pada bangunan.

4. 2. 1. 2. Kualitas dan Suasana Ruang

Kualitas dan suasana ruang banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur yang mewujudkan bentuk yaitu skala dan proporsi, irama, serta tekstur dan warna. Suasana khusus, dinamis dan kreatif serta terbuka dan akrab, dalam konsep dzikir, fikir, dan amal, dapat diekspresikan oleh proporsi dan skala, irama, serta tekstur dan warna ke dalam bentuk bangunan .

Skala dan proporsi

Proporsi tubuh manusia dengan bangunan yang melingkupinya, akan memberikan perasaan yang berbeda terhadap pemakai dan pengamat bangunan.

- Khusus dapat diwakili dengan skala monumental, karena orang akan merasa ada sesuatu yang lebih agung melebihi dirinya.
- Dinamis dan kreatif bisa diekspresikan dengan skala normal karena dengan skala ini orang akan bebas bergerak tanpa ada sesuatu yang melingkupinya.
- Terbuka dan akrab diekspresikan dengan skala akrab.

Irama

Irama dapat diwujudkan dalam elemen-elemen dan ornamen bangunan, sehingga akan memberikan kesan pergerakan atau statis pada sebuah bangunan. Permukaan

bangunan yang lengkung akan memberikan irama baris cepat dari pada permukaan yang datar.

- Khusus' memerlukan suasana yang tenang, sehingga memerlukan elemen dan ornamen bangunan yang statis
- Dinamis dan kreatif, diekspresikan dengan irama yang menimbulkan pergerakan.
- Terbuka dan akrab ditimbulkan oleh irama yang mengundang pergerakan, karena keterbukaan dan keakraban merupakan gerakan antara orang satu dengan yang lainnya.

Tekstur dan Warna

Warna dapat memberikan pancaran tertentu yang dapat ditangkap oleh mata. Sedangkan tekstur akan memberikan kesan yang dapat mempertegas dan mengaburkan suasana ruang. (tabel 2. 3. dan 2. 2.)

- Khusus' dapat diekspresikan dalam warna-warna lembut seperti warna - warna peach dan pastel, dan warna-warna tenang yaitu warna biru dan monokromatiknya. Sedangkan tekstur menggunakan tekstur yang halus, karena akan menimbulkan kesan tenang, tenteram dan nyaman.
- Dinamis dan kreatif, diekspresikan dengan warna-warna dinamis yaitu warna kuning dan violet, dan warna enerjik yaitu perpaduan warna merah dengan violet. Adapun

tekstur, menggunakan tekstur yang kasar yaitu dengan menampilkan kesan tiga dimensional dari tekstur yang ada dan akan menimbulkan kesan menarik perhatian, ancaman, dan kekuatan.

- Akrab dan terbuka diekspresikan oleh warna-warna bersahabat yaitu orange perpaduan kuning dan merah, warna-warna mengundang yaitu perpaduan kuning dan orange atau krem, Sedangkan tekstur menggunakan tekstur halus.

Dari ketiga elemen tadi dapat disimpulkan bahwa dalam mentransformasikan aspek dzikir, fikir, dan amal dalam bangunan, maka kualitas dan suasana ruang diekspresikan sebagai berikut :

Suasana	Skala	Irama	Warna / tekstur
Khusu'	Monumental	Statis	Warna lembut dan tenang (Peach, pastel dan biru), tekstur halus
Dinamis dan kreatif	Normal	Dinamis	Warna dinamis dan energik (Kuning, violet, dan perpaduan merah violet), Tekstur kasar (kesan tiga dimensional dari tekstur)
Terbuka dan Akrab	Akrab	Dinamis	Warna bersahabat, dan mengundang (orange dan krem), tekstur halus

Tabel 4. 3. Kualitas dan Suasana Ruang

4. 2. 2. Ungkapan Melalui Struktur

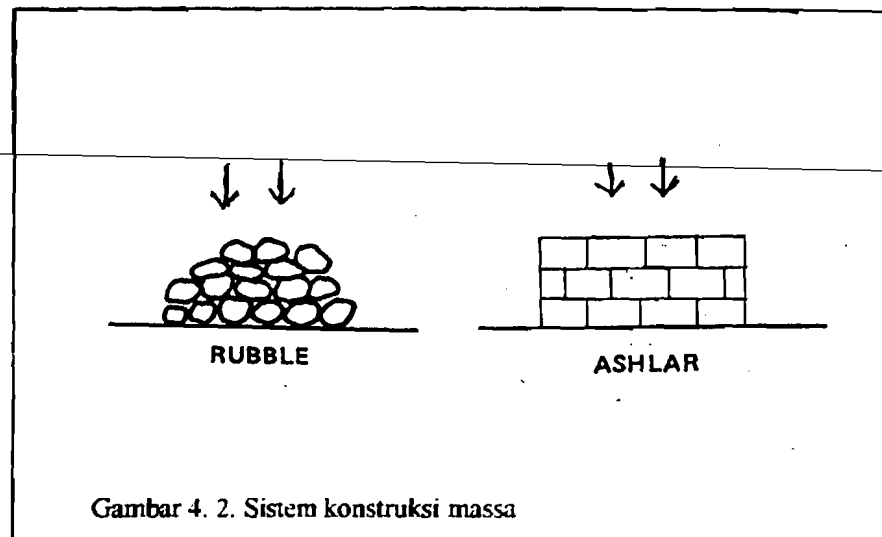
Struktur memegang peranan yang penting dalam mengungkapkan bentuk. Bentuk akan kelihatan kokoh, kuat, atau ringkih diungkapkan melalui struktur. Struktur yang berbeda akan mempengaruhi perbedaan persepsi seseorang terhadap bentuk.

4. 2. 2. 1. Sistem struktur

Ada beberapa sistem struktur, yang akan mempengaruhi bangunan dengan sifat-sifat dan penampilan yang berbeda-beda.

- **Sistem Kontruksi Massa (*Mass Construction*)**

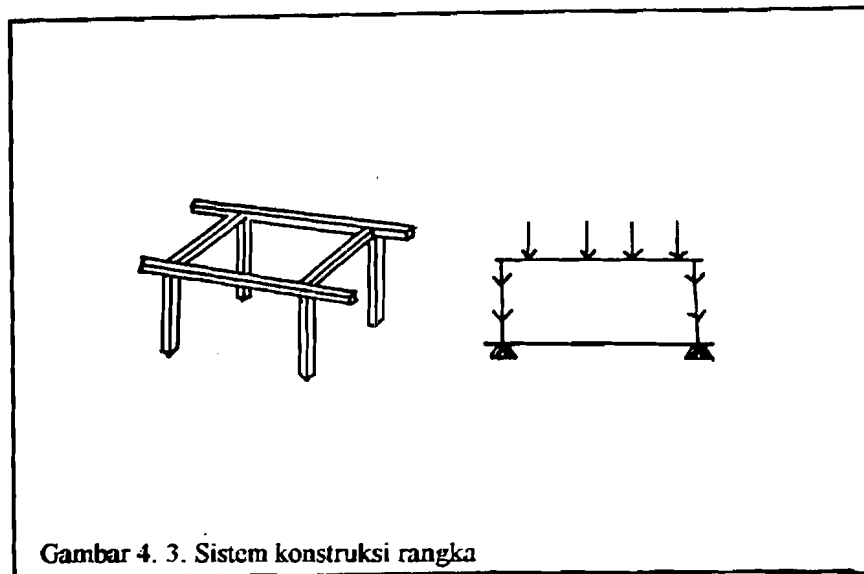
Yaitu sistem struktur, dengan cara menumpuk batu atau bata, ataupun bahan lain yang keras, dan akan menciptakan suatu massa yang homogen.



- **Sistem Konstruksi Rangka (*Frame Structure*)**

Berupa sepasang tiang yang ditegakkan, yang selanjutnya disebut kolom, dan di atasnya diletakkan unsur mendatar, yang disebut balok. Untuk mewujudkan rangkaian yang solid, maka pada buhulnya diberi ikatan yang kuat. Penampilan yang ditimbulkan oleh struktur ini, bisa terjadi dua kemungkinan.

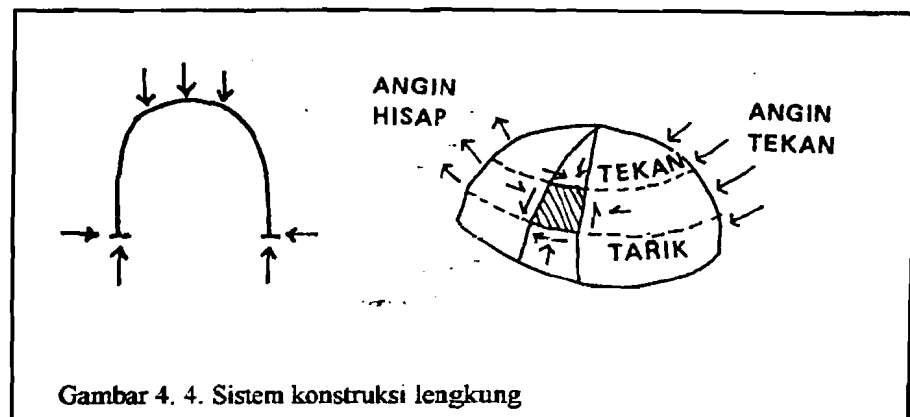
- Apabila struktur ditonjolkan, maka bangunan akan menampilkan garis-garis tegak dan datar, sehingga kesan yang ditimbulkan oleh bangunan tersebut adalah kekokohan.
- Apabila struktur tidak ditonjolkan, maka kesan yang timbul tergantung dari bahan yang melapisinya.



Gambar 4. 3. Sistem konstruksi rangka

- **Sistem Konstruksi Lengkung**

Sistem struktur ini berawal dari batu yang ditumpuk dengan arah bersinggungan, sehingga yang lebih atas meneruskan gaya pada batu yang dibawahnya. Dengan berkembangnya teknologi, maka struktur ini berkembang menjadi struktur tiga dimensi dengan ruangan dibawahnya. Struktur ini bisa menghasilkan bentang yang lebar dengan bentuk yang bisa disesuaikan dengan keinginan Arsitek. Bentuk-bentuk ini merupakan bentuk yang fleksibel dengan berbagai macam variasi. Kesan ruang ditimbulkan dari bentuk ini adalah dinamis, luwes dan fleksibel.



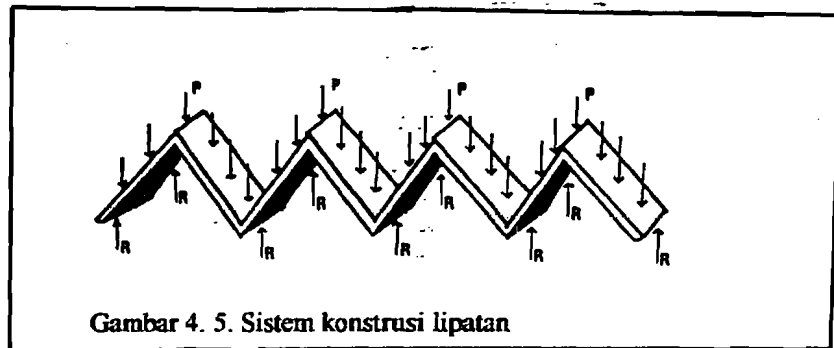
Gambar 4. 4. Sistem konstruksi lengkung

- **Sistem Konstruksi Lipatan (Folded Plate)**

Sistem struktur ini berawal dari logika yaitu lembaran kertas yang ditump pada 2 tempat, apabila digunakan untuk menahan beban, maka lembaran tersebut tidak mampu menahan beban, bahkan beratnya sendiri. Jika kertas dibuat berlipat-lipat, maka akan menjadi kuat, apalagi dengan

dibuat kaku pada kedua ujungnya maka kekuatan menjadi berlipat ganda.

Dari logika ini, maka muncul bentuk-bentuk yang sangat bervariasi, yang biasanya menggunakan beton yang dicor atau metal. Ditinjau dari penampilan, konstruksi ini akan terlihat dinamis dan atraktif.



Gambar 4. 5. Sistem konstruksi lipatan

Aspek dzikir, fikir dan amal dalam ungkapanya pada bentuk bangunan melalui struktur, menggunakan perpaduan antara struktur lipatan, lengkung dengan struktur rangka.

4. 2. 2. 2. Sifat Bahan

Setiap bahan bangunan akan memberikan persepsi tersendiri bagi pengguna dan pengamat bangunan. Bahan yang berbeda memberikan kesan yang berbeda pada penampilan bangunan. (tabel 2. 1.)

Untuk mengungkapkan aspek dzikir, fikir dan amal dipilih sifat bahan yang dinamis dan akrab serta kokoh.

4. 2. 3. Ungkapan melalui simbol

Seorang arsitek menggunakan bentuk simbolis untuk menyajikan pengalaman keindahan sesuai dengan daya bercitranya. Dalam dunia arsitektur, juga dibutuhkan suatu penekanan kebutuhan simbol dalam perancangan.

Aspek dzikir, fikir dan amal, dapat kita ekspresikan dalam bangunan melalui metaphor yaitu intangible metaphors dengan mengangkat konsep atau ide tentang aspek dzikir, fikir dan amal.

Metafor dapat membantu dalam mentransformasikan banyak hal dalam bangunan dan konsep atau desain. Bentuk bangunan mungkin akan terlihat dalam penampilan yang baru.

Konsep tauhid yang tersirat dalam aspek dzikir, fikir dan amal, dapat dijadikan sebagai konsep dalam penampilan pondok pesantren dengan cara metafora. Dalam hal ini, konsep bangunan didapatkan melalui karakteristik dan filosofi aspek dzikir, fikir dan amal yang akan menghasilkan suasana tenang, dinamis, dan terbuka yang akan diekspresikan dengan unsur-unsur pembentuk bangunan dan elemennya.

4. 2. 4. Ungkapan Melalui Organisasi Ruang

Organisasi ruang pada sebuah bangunan akan dapat menjelaskan tingkat kepentingan dan fungsi ruang-ruang secara relatif dan peran simbolisnya didalam organisasi suatu bangunan.

Aspek dzikir, fikir dan amal, dalam pengertian secara menyeluruh yang mengandung makna tauhid, terkait dengan ekspresi orientasi poros ruang takwa yang tersusun secara hirarkis dengan ka'bah sebagai poros utama dan ruang-ruang takwa sebagai poros sekundernya. (Fanani, Lokakarya Arsitektur Islam, 1995) Oleh sebab itu dalam perencanaan bangunan pesantren diusahakan organisasi bangunan berorientasi ke kiblat, dengan masjid sebagai poros utama ke dua sebagai pusat orientasi ruang-ruang dalam pesantren.

Dzikir, fikir dan amal, juga mempunyai karakteristik sebagai suasana yang khusus, dinamis dan kreatif, serta akrab dan terbuka. dalam hal ini, organisasi ruang dan penataan massa yang ada harus bisa menciptakan suasana tersebut.

Dalam menentukan organisasi ruang ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan yaitu :

- Kedekatan fungsi dan penampilan bangunan

Fungsi-fungsi kegiatan dalam bangunan yang berdekatan, harus dapat memberikan suatu pola dan organisasi tertentu, antara fungsi pendukung dan fungsi utama. Organisasi ruang disesuaikan harus disesuaikan dengan penampilan dan kesan yang akan disampaikan bangunan.

- Kesan yang akan disampaikan

Untuk menimbulkan kesan terbuka pada penataan massa sebagai ruang penerima atau ruang peralihan.

BAB V

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PESANTREN UNGGULAN AL-MUKMIN SURAKARTA

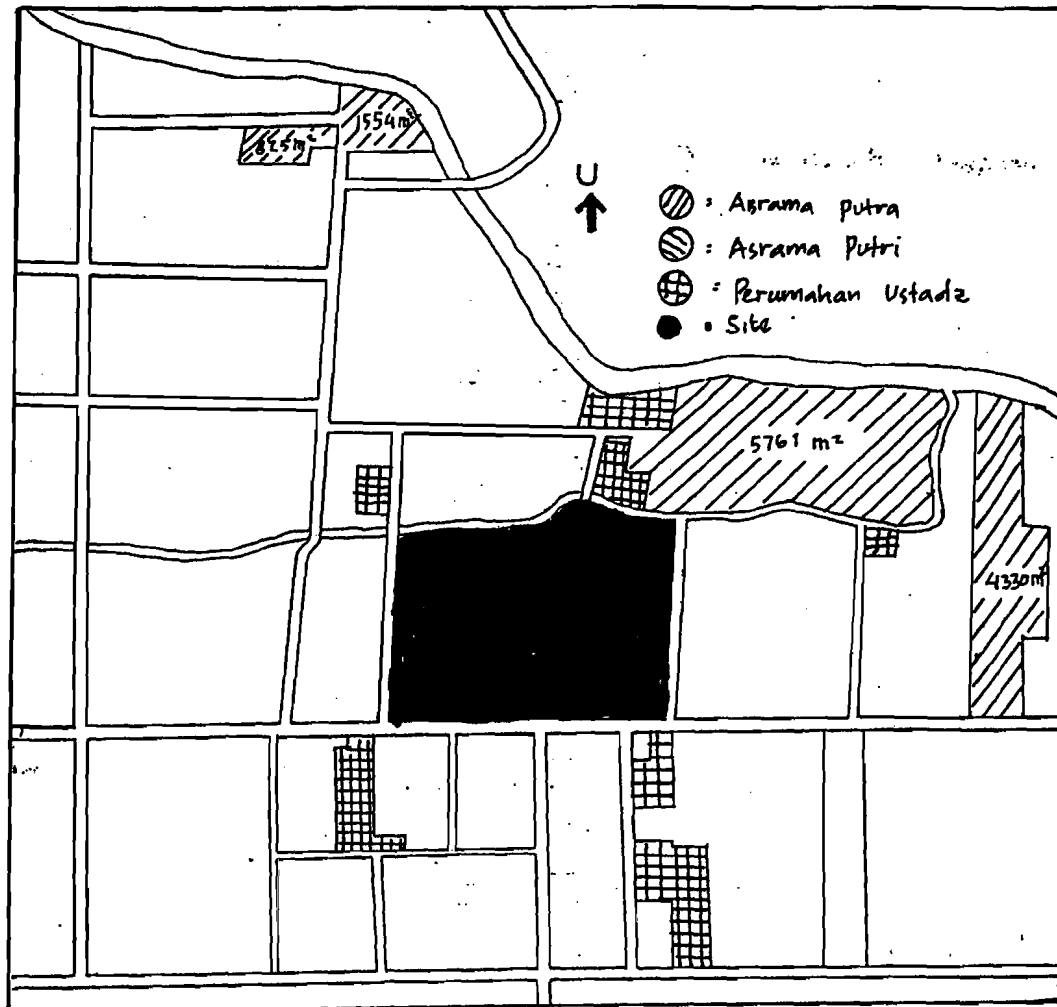
5. 1. Konsep Dasar Perencanaan

5. 1. 1. Lokasi Site Dalam Pesantren

Site yang digunakan untuk Pesantren Unggulan Al-Mukmin Surakarta masih berada dalam lingkungan pesantren Al-Mukmin, yaitu diantara unut-unit lain yang ada dalam pesantren. Adapun pertimbangan untuk menentukan site tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berada di lingkungan pondok pesantren Al-Mukmin, sehingga program unggulan tidak terpisah dengan program-program yang lain.
2. Dekat dengan perumahan penduduk, sehingga memungkinkan adanya penyatuan antara penduduk dengan para santri.
3. Dekat dengan perumahan ustadz-ustadz, sehingga memungkinkan pengontrolan yang lebih dekat. Walaupun ada ustadz-ustadz yang berada dalam pesantren sendiri, tetapi ustadz-ustadz yang berada dalam perumahan relatif lebih senior dibandingkan dengan mereka yang berada dalam pesantren.

Dengan pertimbangan dari poin-poin tersebut, serta penyediaan lahan oleh pihak yayasan, maka lokasi pesantren ditunjukkan pada gambar 5. 1.



Gambar 5. 1. Lokasi terpilih

5. 2. Konsep Dasar Perancangan Ruang

5. 2. 1. Konsep Program Kegiatan Pondok Pesantren

Berdasarkan analisa pada bab sebelumnya, maka dapat kita kelompokkan kegiatan-kegiatan yang ada dalam pesantren berdasarkan macam kegiatannya.

a. Kegiatan Hunian

Merupakan kegiatan utama dalam pondok pesantren dengan aktifitasnya adalah

- Kegiatan harian meliputi istirahat, mandi dan mencuci.
- Kegiatan makan.

b. Kegiatan pendidikan

Kegiatan pendidikan ini meliputi kegiatan-kegiatan antara lain :

- Kegiatan sekolah dan kegiatan-kegiatan yang bersifat klasikal.
- Kegiatan manajerial dan administrasi
- Kegiatan penelitian dalam laboratorium, meliputi laboratorium ilmu alam, bahasa dan komputer.
- Kegiatan perpustakaan meliputi perpustakaan dan ruang baca.
- Kegiatan-kegiatan olah raga.
- Kegiatan ketrampilan.

c. Kegiatan sosial

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang mewujudkan bentuk interaksi antara masyarakat pesantren dengan masyarakat luar dengan kegiatannya adalah :

- Kegiatan ibadah, ritual dan kegiatan-kegiatan mu'ammalah lainnya.
- Kegiatan seminar, pertemuan dan lainnya.
- Kegiatan penerimaan tamu.

d. Kegiatan service

- Kegiatan pemenuan kebutuhan harian
- Kegiatan pengobatan
- Kegiatan perawatan

5. 2. 2. Konsep Kebutuhan Ruang

Dengan mengetahui program kegiatan, serta kedekatannya, maka dapat kita ketahui ruang-ruang yang dibutuhkan oleh pesantren.

a. Kelompok ruang hunian

- Masjid merupakan sentral kegiatan di pesantren sebagai tempat untuk ibadah-ibadah ritual.
- Asrama dan fasilitas pendukung seperti km/wc, tempat cuci dan jemuran baik untuk santri maupun ustadz.
- Dapur dan ruang makan

b. Kelompok ruang kegiatan pendidikan

- Ruang kelas untuk belajar dan kegiatan-kegiatan klasikal
- Kantor sebagai ruangan untuk kegiatan manajerial dan administrasi
- Ruang laboratorium ilmu-ilmu alam
- Ruang laboratorium bahasa
- Ruang laboratorium komputer
- Ruang perpustakaan dan ruang baca

- Ruang untuk kegiatan olah raga dengan perincian untuk olahraga dalam ruangan menggunakan ruang pertemuan sedangkan olahraga lapangan disediakan lapangan olah raga meliputi voli dan basket.
- Ruang untuk kegiatan ketrampilan disatukan dengan laboratorium fisika

c. Ruang kegiatan sosial

- Kegiatan ibadah yang bersifat formal, meliputi sholat dan kajian-kajian.
- Ruang pertemuan atau aula
- Ruang penerimaan tamu

d. Kelompok ruang kegiatan service

- Ruangan untuk kantin dan koperasi
- Ruangan untuk balai pengobatan
- Ruang peralatan atau gudang

5. 2. 3 Besaran Ruang

Dasar pengukuran besaran ruang ini menggunakan besaran standart Neufreert dengan pertimbangan kapasitas pengguna ruangan, kebutuhan area untuk peralatan dan furniture, dan kebutuhan sirkulasi kegiatan.

Dari analisa pada bab sebelumnya didapat besaran ruang sebagai berikut :

Ruang	Kapasitas	Besaran
Kegiatan Hunian		
Asrama dan fasilitas pendukung	312 orang (4 lantai)	432 m ²
Dapur dan ruang makan	84 orang	129 m ²
Kegiatan Pendidikan		
Ruang kelas	30 orang	12 x 30 m ²
Kantor	25 orang	72,5 m ²
Laboratorium ilmu alam	30 orang	2 x 45m ²
Laboratorium bahasa	30 orang	25 m ²
Laboratorium komputer	25 orang	25 m ²
Perpustakaan dan ruang baca	90 orang	135 m ²
Kegiatan Sosial		
Ruang pertemuan	300 orang	180 m ²
Masjid	600 Jama'ah (2 lantai)	
Ruang tamu	30 orang	32 m ²
Kegiatan Service		
Kantin dan koperasi	90 orang	67,5 m ²
Balai pengobatan	-	12 m ²
Gudang	-	20 m ²

Tabel 4. 2. Besaran Ruang

Dari perhitungan besaran ruang ini, maka diketahui luasan bangunan yang dibutuhkan adalah:

Kelompok ruang hunian

1. Asrama dengan luas 432 m²
2. Ruang makan dan dapur dengan luas 129 m²

Kelompok ruang pendidikan

Dari ruang-ruang dalam kelompok pendidikan, dibutuhkan luasan 701,5 m². Untuk menghemat lahan, maka direncanakan menjadi 3 lantai maka luasan tiap lantai menjadi 234 m²

Kelompok ruang sosial

Masjid yang merupakan area untuk berinteraksi antara masyarakat pesantren dengan luar pesantren dijadikan satu dengan gedung pertemuan dan ruang penerima tamu dengan lantai satu sebagai aula dan ruang tamu dan lantai dua dan tiga sebagai ruang jama'ah maka luasan total mengambil luasan aula dan ruang tamu yaitu 212 m² dan untuk lantai atas sebagai serambi masjid luasan ini masih ditambah ruang service masjid diasumsikan 20% dari luasan yaitu 42 m² sehingga luas total menjadi 254 m²

Kelompok ruang service

Dari penggabungan ketiga ruang service didapatkan luasan 99,5 m² dijadikan 2 lantai, dengan kantin dan koperasi di lantai 2 sehingga luasan menjadi 67,5 m².

Dari perhitungan diatas, maka luas seluruh bangunan menjadi 1116,5 m². Luasan ini belum termasuk sirkulasi untuk jalan, ruang-ruang terbuka dan ketentuan bangunan lainnya.

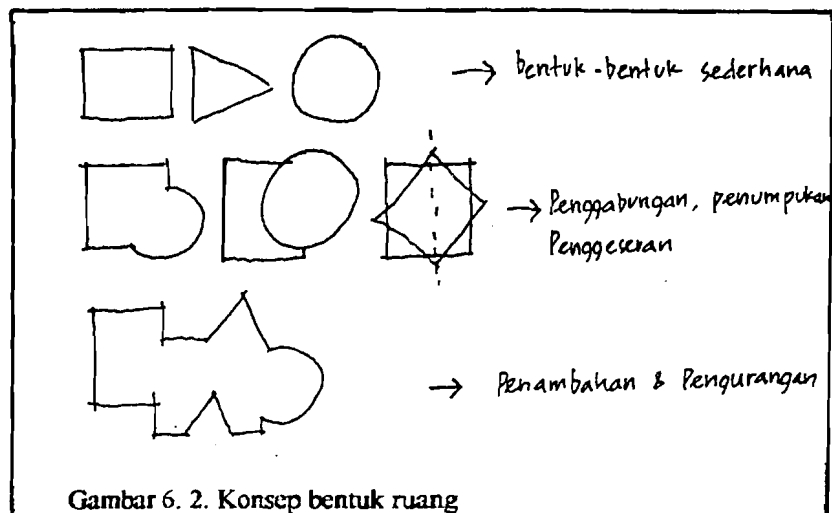
5. 2. 4. Konsep Tata Ruang dan Massa

Konsep tata ruang dan massa harus dapat mencerminkan kajian aspek dzikir, fikir dan amal.

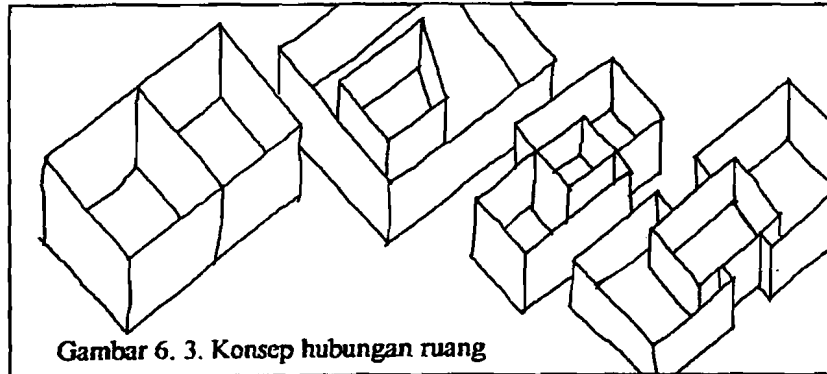
5. 2. 4. 1. Konsep Tata Ruang Dalam

Konsep tata ruang dalam didapatkan dengan mempertimbangkan komposisi ruang dalam, kualitas dan suasana ruang, serta pertimbangan gubahan bentuknya.

- Komposisi ruang dalam memperlihatkan suatu karakteristik aspek dzikir, fikir dan amal, dengan memperhatikan karakteristiknya yaitu tenteram atau khusu', dinamis dan kreatif, serta akrab dan terbuka dengan menggabungkan aspek skala dan irama atau melalui analogi dari aspek dzikir, fikir dan amal.
- Bentuk ruang dalam merupakan pernyataan dari aspek dzikir, fikir dan amal dengan bentuk yang sederhana untuk mewakili kekhusukan. Konsep-konsep penggabungan, penumpukan, serta pergeseran atau rotasi sebagai penerapan dari konsep dinamis dan kreatif, serta bentuk-bentuk ditambah dan dikurangi sebagai penerapan dari konsep terbuka dan akrab.

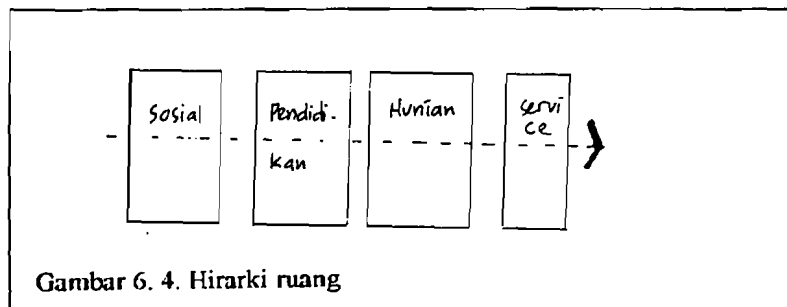


- Hubungan antar ruang yang terjadi, dapat berupa hubungan ruang yang bersebelahan, ruang dalam ruang, ruang yang saling berkaitan, atau ruang yang dihubungkan oleh ruangan bersama.



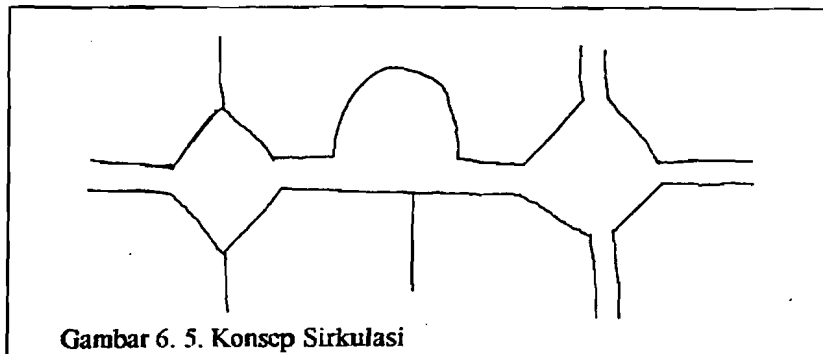
Gambar 6. 3. Konsep hubungan ruang

- Untuk membentuk kualitas dan persyaratan ruangan, maka aspek pencahayaan menggunakan pencahayaan alami pada siang hari dan buatan pada malam hari sedangkan penghawaan menggunakan penghawaan alami. adapun suasana yang diharapkan menggunakan transformasi dari aspek dzikir, fikir dan amal dengan memperhatikan faktor skala, irama, tekstur dan warna.
- Tingkatan atau hirarki ruang ditentukan oleh jenis kegiatannya, berdasarkan pengelompokan kegiatan kegiatannya.



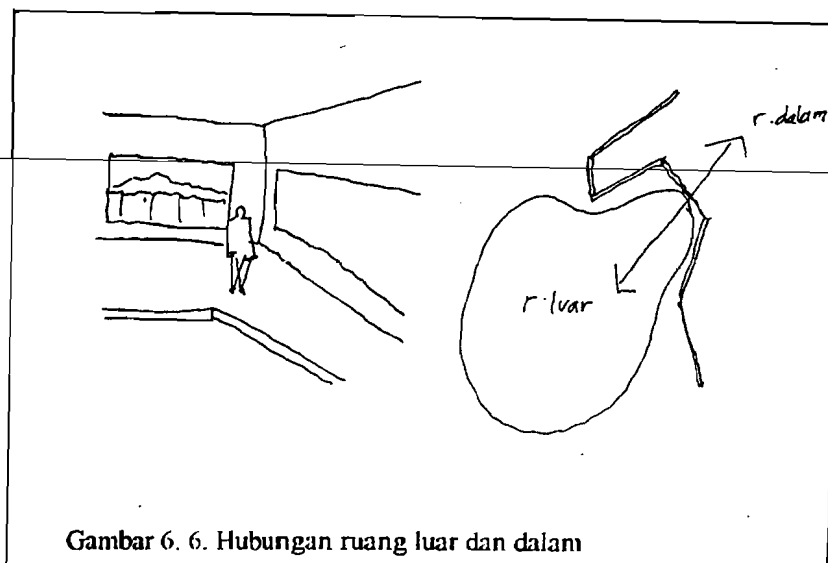
Gambar 6. 4. Hirarki ruang

- Sirkulasi kegiatan dalam ruangan, memakai pola linier sehingga memungkinkan pencahayaan dan penghawaan alami terpenuhi untuk semua ruangan. Ruang terbuka sebagai peralihan.



Gambar 6. 5. Konsep Sirkulasi

- Hubungan antara ruang luar dengan ruang dalam harus terjaga. Untuk menimbulkan kesan terbuka, dengan melalui bukaan-bukaan yang lebar, ataupun mengambil sebagian ruang luar atau ruang terbuka menjadi bagian dari ruang dalam.

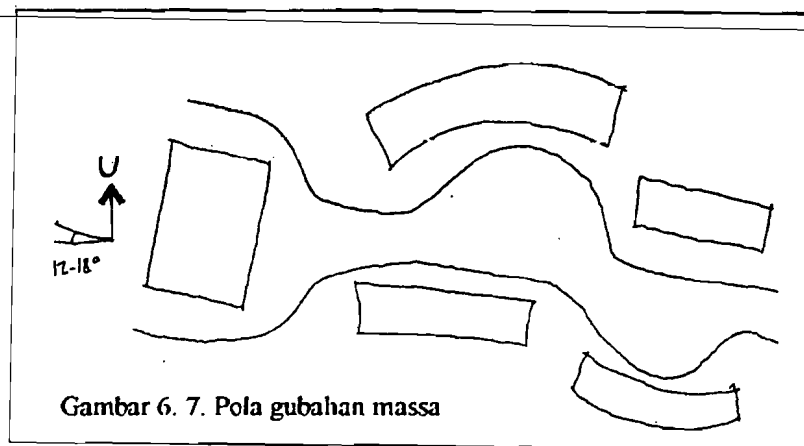


Gambar 6. 6. Hubungan ruang luar dan dalam

5. 2. 4. 2. Konsep Tata Ruang Luar dan Massa Bangunan.

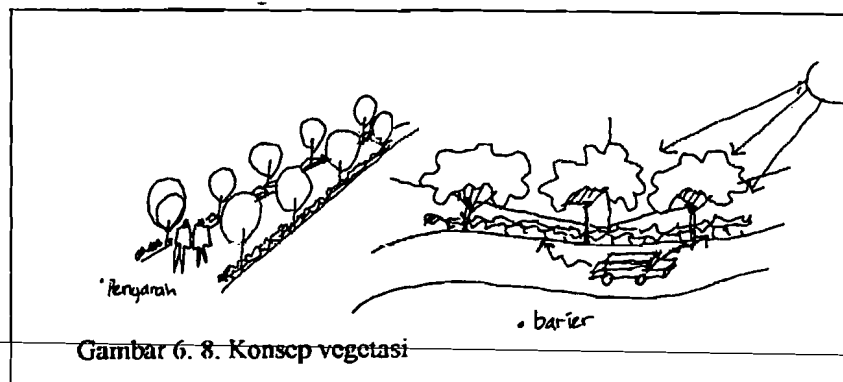
Konsep tata ruang luar dan massa bangunan harus dapat memberikan ekspresi dari aspek dzikir, fikir dan amal, yaitu dengan menghadirkan kesan tentram, dinamis dan kreatif, serta akrab dan terbuka.

- Gubahan massa bangunan memperlihatkan kedinamisan dengan pola-pola massa yang sederhana. Orientasi gubahan massa menuju ke arah sumbu linier yang berorientasi ke arah kiblat dengan masjid sebagai poros terakhir, sebagai manifestasi dari konsep tauhid yang mempunyai makna pergerakan menuju ketakwaan dan konsep takwa dilambangkan dengan simbol masjid. disamping itu hal ini akan memudahkan penemuan arah kiblat pada bangunan-bangunan pesantren karena banyak kegiatan-kegiatan dalam agama islam yang disunnahkan untuk menghadap kekiblat, seperti dalam tilawatil-Qur'an, berdo'a, dan ada hal-hal yang tidak dibenarkan untuk menghadap ke kiblat seperti saat berhadats.



Gambar 6. 7. Pola gubahan massa

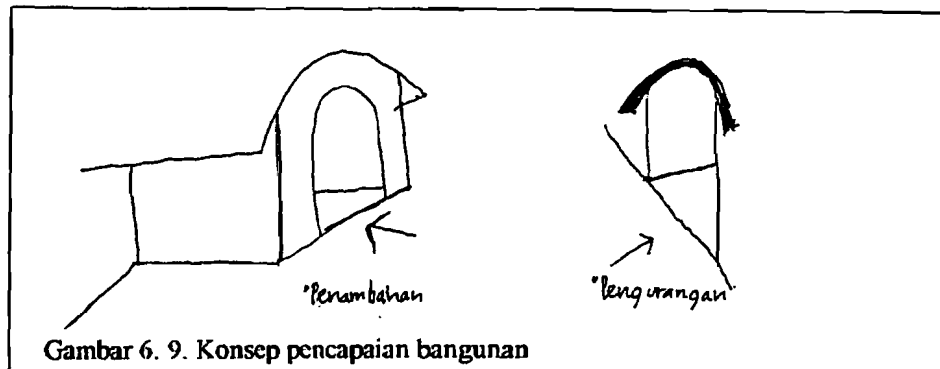
- Pendaerahan massa bangunan berdasarkan pola keterdekatan fungsi bangunan dan jenis kegiatan yang diwadahi dengan kegiatan hunian dan pendidikan sebagai kegiatan yang bersifat prifat, dan kegiatan sosial bersifat publik.
- Taman dan ruang terbuka sebagai elemen terpenting untuk menimbulkan kesan terbuka dan akrab, disamping bisa digunakan sebagai area olahraga maupun berkumpul.
- Pola vegetasi sebagai pembentuk tata hijau, dapat digunakan sebagai penunjuk atau pengarah, serta barrier bunyi dan sinar matahari dan akan dapat menciptakan suasana tenang.



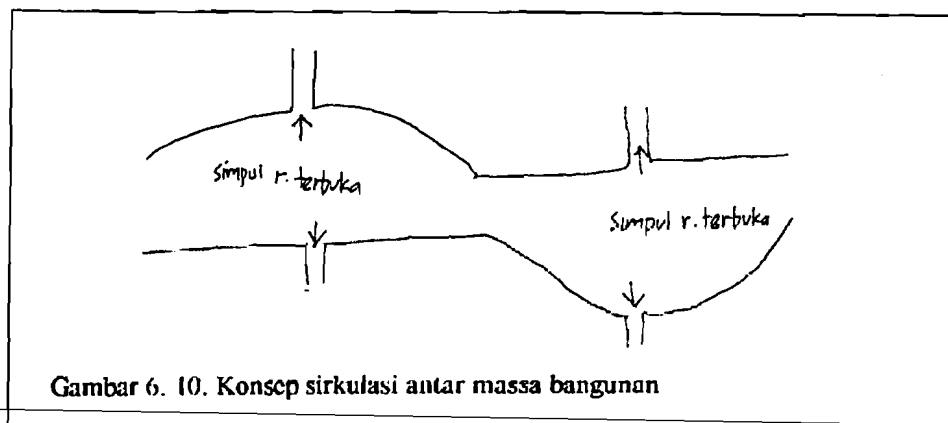
5. 2. 5. Konsep Sirkulasi dan Pencapaian

- Pencapaian ke bangunan tidak secara langsung, tetapi diarahkan untuk menikmati kesan dari bangunan dan tata hijau yang ada sehingga orang akan dapat merasakan keramahan, kedinamisan serta ketentraman dari bangunan tersebut.

- Sebagai jalan masuk ke arah bangunan, diberi penekanan penekanan tertentu sehingga mudah dicari dan dilihat.



- Sirkulasi antar massa bangunan, dengan menggunakan simpul-simpul ruang terbuka, sehingga pencapaian tiap bangunan bisa diakses dengan jelas.



5. 3. Konsep Dasar Perancangan Bangunan

5. 3. 1. Konsep Penampilan Bangunan

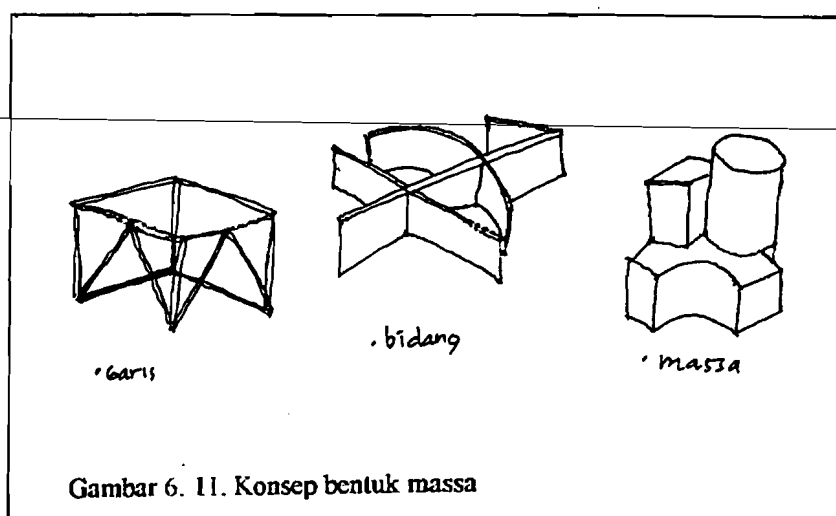
Penampilan bangunan sebagai alat yang sangat efektif untuk menampilkan pesan pesan dari bangunan karena pertama kali orang akan melihat bangunan adalah dari penampilan bangunan tersebut. Kajian aspek dzikir, fikir dan amal, merupakan pesan yang akan disampaikan

oleh bangunan Pondok Pesantren. Kesan ketenangan, keterbukaan dan keramahan akan diwakili oleh kelompok bangunan sosial yang bersifat publik. Sedangkan dinamis dan kreatif akan dihadirkan oleh bangunan pendidikan dan hunian.

5. 3. 1. 1. Bentuk Fisik Bangunan

Bentuk bangunan dicapai melalui proses metafor yaitu metafor tidak nyata. terhadap konsep karakteristik dzikir, fikir dan amal.

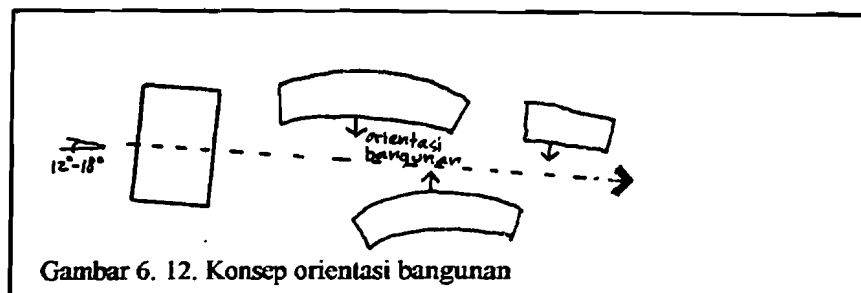
- Bentuk massa bangunan memperlihatkan ketenangan, dengan keterpaduan antara garis, bidang dan massa yang sederhana, kedinamisan dan kekreatifan dengan perpaduan garis, bidang dan massa melalui penggabungan, penumpukan dan pergesaran, sedangkan keakraban dan keterbukaan melalui perpaduan antara garis, bidang dan massa melalui penambahan maupun pengurangan.



- Menyesuaikan dengan kondisi alam dengan adanya overstek untuk melindungi bangunan dari sinar matahari dan curah hujan. Penggunaan overstek ini juga akan memberikan suasana ramah terhadap lingkungan juga terhadap pengamat dan pemakai bangunan.
- Permukaan bangunan menggunakan warna-warna kuning, violet, serta perpaduan merah dan violet, serta tekstur kasar dengan mengekspose bahan atau material, untuk memberikan kesan kedinamisan dan kekreatifan. Warna peach, pastel dan biru serta tekstur yang halus untuk mencerminkan ketenangan dan kekhusu'an dan warna-warna orange dan krem untuk memberikan kesan ramah dan terbuka.

5. 3. 1. 2. Orientasi Bangunan

Orientasi massa bangunan ke arah sumbu yang berorientasi ke kiblat dengan masjid sebagai simpul utamanya. Hal ini untuk memudahkan pencarian orientasi kiblat karena didalam syariat islam banyak hal-hal yang disyariatkan unruk berorientasi ke kiblat.



5. 3. 2. Konsep Sistem Bangunan

5. 3. 2. 1. Konsep Sistem Struktur

- Untuk sistem sub struktur menggunakan pondasi menerus dan plat pada kolom.
- Sistem super struktur menggunakan struktur rangka dengan balok dan kolom yang disembunyikan untuk memberikan kesan tenang, dan akrab.
- Untuk penutup atap dapat menggunakan kombinasi antara unsur lengkung, lipatan dan atap biasa sehingga menimbulkan kesan dinamis, fleksibel dan santai.

5. 3. 2. 2. Konsep Sistem Utilitas

- Sanitasi menggunakan air dari PDAM dan sumur-sumur biasa. Sistem pembuangan disediakan sumur resapan.
- Drainasi dari air hujan dibuang menuju sumur resapan.
- Pengkondisian udara dan penerangan diutamakan yang alami hanya tempat-tempat tertentu yang memerlukan pengkondisian buatan.
- Untuk pusat mekanikal elektrik mempunyai ruangan tersendiri dengan aliran listrik dari pusat. (PLN)

DAFTAR PUSTAKA

1. Al Faruqi, Isma'il Raji. Islamisasi Ilmu Pengetahuan. 1984. Pustaka. Bandung.
2. Al-Naquib Al-Attas, Syeh Muhammad. Konsep Pendidikan Dalam Islam. 1994. Miza. Bandung
3. Antoniades, C, Anthony. Poetics Of Architecture Theory Of Design. 1990. Van Nostrand Reinhold. New York
4. Bagadier, Abubaker A. Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial. 1985. Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat. Yogyakarta.
5. Catanece & Snyder. Pengantar Arsitektur. 1994. Erlangga. Jakarta
6. Ching, Francis D.K. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Susunannya. 1991. Erlangga. Jakarta
7. Chirzin, Habib. Agama, Ilmu Dan Pesantren dalam Pesantren Dan Pembaharuan oleh M. Dawam Raharjo 1974. LP3ES. Jakarta
8. Dhofier, Zamakhsari. Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. 1982. LP3ES. Jakarta
9. Fanani, Ahmad. Pondok Pesantren Pabelan Pendekatan Simbol dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan. 1990. TA UGM. Yogyakarta
10. Lembaga Penelitian dan Pengembangan (litbang) Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin. Mengenal Sekilas Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Surakarta. 1996. Surakarta.
11. Laporan Seminar. Persepsi, Bentuk, dan Konsep Arsitektur. 1983. Djambatan. Jakarta.
12. Majid Hasyim, Husaini. DR. Syarah Riyadhus Shalihin. 1993. PT. Bina Ilmu. Surabaya.
13. Mangun Wijaya, Y.B. Wastu Ciira. 1995. Gramedia. Jakarta.
14. Partini, Siti. Psikologi Sosial. 1990. Studing Yogyakarta.

15. Krier, Rob. Architectural Composition. 1988. Academy Edition. London.
16. Saifuddin, AM. IR. DR. Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi. 1991. Mizan. Bandung.
17. Setiawan, Budi. Pondok Pesantren Pang Suma Pontianak Pendekatan Perancangan dengan Konsep Filosofi Islam dan Budaya Kalimantan Barat. 1996. TA UII. Yogyakarta.
18. Sutedjo, Suwondo, Dipl Ing. Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur. 1989. Djambatan, Jakarta.
19. Setiawan, Muda. Pengembangan Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Kegiatan Sebagai Faktor Penentu Tata Ruang. 1992. TA UGM. Yogyakarta.
20. Whelan, Bride M. Color Harmony. A Guide to Creative Color Combinations. 1994. Rockport Publishers. Hong Kong.